



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**NEGOSIASI RUANG BERKARYA PEDAGANG KAKILIMA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur**

**LIBRATONO  
0806332401**


**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Libratono

NPM : 0806332401

Tanda Tangan : ..........

Tanggal : 9 Juli 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Libratono

NPM : 0806332401

Program Studi : Arsitektur

Judul Skripsi : Negosiasi Ruang Berkarya Pedagang Kakilima

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Joko Adianto S.T., M. Ars.

Penguji : Ir. Evawani Ellisa M.Eng, Ph.D.

Penguji : Ir. Herlily, M.Urb.Des.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 06 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Joko Adianto S.T., M. Ars selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Ibu Herlily sebagai dosen Pembimbing akademik dan sebagai dosen penguji pada penulisan skripsi ini, terima kasih atas bimbingannya selama program *fastrack* dan masukan dalam revisi skripsi ini;
- (3) Ibu Evawani Ellisa sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan selama sidang hingga revisi skripsi;
- (3) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (4) Teman satu bimbingan skripsi Alex, Arlex, dan Bagus; serta
- (5) Tetangga dan pedagang di sekitar Pasar Baru Bekasi yang meluangkan waktu dan memberikan banyak informasi dalam penulisan.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak akan sangat berguna bagi penulis. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Libratono

NPM : 0806332401

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Negosiasi Ruang Berkarya Pedagang Kakilima**

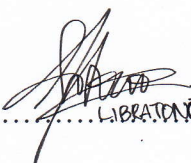
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2012

Yang menyatakan

  
( ..... LIBRATONO ..... )

## ABSTRAK

Nama : Libratono  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Negosiasi Ruang Berkarya Pedagang Kakilima

Skripsi ini mengungkap fenomena ruang berkarya masyarakat yang bekerja pada sektor informal, khususnya pedagang kakilima ( PKL ). Keterbatasan dan ketiadaan ruang bagi mereka yang bekerja di sektor informal memunculkan peristiwa kontestasi dan negosiasi terhadap ruang. Skripsi ini melihat bagaimana proses negosiasi ruang dalam konsep *smooth-striated space*, deterritorialisasi – reterritorialisasi dan mekanisme *rhizome* memungkinkan PKL untuk menempati suatu area dan berjualan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan penjelasan secara deskriptif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa melalui proses negosiasi, memungkinkan proses perubahan fungsi jalan menjadi area berjualan dan selanjutnya menciptakan *striated space* baru yang merupakan ruang berkarya bagi PKL.

Kata kunci: PKL, sektor informal, *smooth-striated space*, deterritorialisasi reterritorialisasi, *rhizome*.

## ABSTRACT

Name : Libratono  
Study Program: Architecture  
Title : Working Space Negotiation of Pedagang Kakilima

This undergraduate thesis try reveal the work space phenomenon for those who work in informal sector, specially street hawker ( PKL ). With restrictiveness and no availability of space for those work in informal sector, contestation and negotiation phenomena on space then occured. This thesis observe negotiated space phenomenon in smooth-striated space concept, deterritorialization – reterritorialization dan rhizome mechanism that enable the street hawker occupying space and doing their activities. This undergraduate thesis uses qualitative methods with descriptive explanation. The result of observation conclude that negotiation process had happened in case of street hawker to occupying place. The negotiation of place enable the change of road function into working space for trader with hawker and furthermore creating new striated space which is the work space for them.

Key word: street hawker (*PKL*), sektor informal sector, smooth-striated space, deterritorialization reterritorialization, rhizome.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penulisan .....	3
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan .....	3
1.5 Metode Penulisan .....	4
1.6 Kerangka Berpikir .....	5
<b>2. TINJAUAN LITERATUR .....</b>	<b>6</b>
2.1 <i>Nomad dan Sedentary</i> .....	6
2.2 <i>Smooth - Striated Space</i> .....	9
2.2.1 <i>Smooth dan Striated Space</i> dalam Sebuah Permainan Ruang .....	10
2.2.2 <i>Smooth dan Striated Space</i> yang Saling Berkebalikan .....	11
2.3 Teritori .....	12
2.4 Deteritorialisasi dan reteritorialisasi .....	14
2.3. <i>Rhizome</i> .....	17
<b>3. STUDI KASUS .....</b>	<b>20</b>
<b>4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>5. KESIMPULAN .....</b>	<b>46</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ilustrasi konsep <i>nomad</i> dan <i>sedentary</i> .....	6
Gambar 2.2	<i>Smooth - striated space</i> .....	9
Gambar 2.3	Permainan Go dan catur sebagai <i>smooth</i> dan <i>striated space</i> ...	11
Gambar 2.4	Konsep deterritorialisasi – reteritorialisasi .....	13
Gambar 2.5	Ilustrasi konsep <i>rhizome</i> .....	18
Gambar 3.1	Pasar Baru Bekasi Timur .....	20
Gambar 3.2	Area Pasar Baru Bekasi .....	20
Gambar 3.3	Kondisi eksisting Pasar Baru Bekasi .....	21
Gambar 3.4	Cakupan area pengamatan .....	22
Gambar 3.5	Komoditas yang dijual PKL di Jalan Moh Yamin .....	24
Gambar 3.6	Penyebaran PKL malam – pagi dan siang- malam .....	25
Gambar 3.7	Peletakkan dan penyimpanan meja dan alas berjualan di area 6 .....	27
Gambar 3.8	Meja dan papan berjualan diletakkan di depan area toko yang tutup .....	28
Gambar 3.9	PKL merapikan dan menyimpan lapak di belakang tempat berjualan. ....	28
Gambar 3.10	Beberapa lokasi <i>multi stop kontak</i> yang disediakan oleh toko	28
Gambar 3.11	Kondisi jalan di area 7 mengarah Underpass dan transformasi yang terjadi. ....	32
Gambar 3.12	Lokasi peletakan dan penyimpanan timbangan bernomor di area 7 .....	33
Gambar 3.13	Aktivitas membersihkan sampah sisa berjualan. ....	34
Gambar 3.14	Kondisi ruas Jalan Ir. H Juanda yang dipenuhi PKL penjual komoditas <i>durable goods</i> . ....	35
Gambar 3.15	Kondisi ruas Jalan antara kompleks Ramayana dengan Borobudur <i>Department store</i> . ....	36
Gambar 4.1	Skema Pemanfaatan ruang oleh PKL berdasarkan komoditas dan waktu. ....	38



Gambar 4.2	Negosiasi ruang kemudian mengubah ruang PKL seakan menjadi formal. ....	39
Gambar 4.3	Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi terhadap badan jalan menjadi ruang berkarya PKL. ....	40
Gambar 4.4	Kondisi Jalan Moh Yamin dengan Jalan di area pasar ritel ...	41
Gambar 4.5	Area penyimpanan lapak komunal. ....	42
Gambar 4.6	Kegiatan PKL dan ruang yang terbentuk sepanjang hari .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 01.	Peta Area Pengamatan. ....	50
Gambar 02.	Kondisi pasar ritel dan Jalan Moh. Yamin. ....	50
Gambar 03.	Kondisi Jalan Moh Yamin yang dipenuhi PKL. ....	51
Gambar 04.	Kondisi ruas jalan dari pasar tradisional menuju area 7. ....	51
Gambar 05.	Kondisi area 7 sebelum PKL berjualan. ....	51
Gambar 06.	Jalur pejalan kaki dipenuhi PKL di jalan Ir H. Juanda. ....	53
Gambar 07.	Kondisi Jalan Ir H Juanda dekat terminal Bekasi. ....	53
Gambar 08.	PKL berjualan di pinggir jalan dekat terminal. ....	54
Gambar 09.	PKL <i>durable goods</i> di ruas jalan Moh. Yamin. ....	54
Gambar 10.	Kegiatan dinas kebersihan memungut sampah sisa PKL. ....	55
Gambar 11.	Suasana pasar dan area parkir saat subuh. ....	55
Gambar 12.	PKL memakai area parkir sebagai lapak berjualan. ....	56
Gambar 13.	Aktivitas PKL di sekitar area 5. ....	56
Gambar 14.	Kondisi ruas jalan Ir H Juanda. ....	57
Gambar 15.	Kondisi ruas jalan Moh. Yamin saat subuh. ....	58
Gambar 16.	Aktivitas PKL penjual sayur di depan kios dan ruko. ....	58
Gambar 17.	Perbandingan area 7 saat malam - siang. ....	58
Gambar 18.	Kondisi area sirkulasi di area 7 kompleks pertokoan subuh. ....	59
Gambar 19.	PKL penjual sayur berkumpul di area 7 berjualan secara lesehan. ....	59
Gambar 20.	Warung kopi sebagai informan. ....	60
Gambar 21.	PKL menggelar lapak di depan kios dan toko yang sudah tutup. ....	60
Gambar 22.	Kondisi area 7 saat lapak mulai disiapkan sebelum berjualan	61
Gambar 23.	Kondisi jalur pejalan kaki saat malam hari sudah berkemas.	61
Gambar 24.	Kondisi sirkulasi kompleks pertokoan dan jalur pejalan kaki di jalan underpass Bekasi. ....	62
Gambar 25.	Kondisi Jalan Ir H Juanda sebelum PKL menggelar lapak. ....	63
Gambar 26.	Kondisi ruas jalan Moh Yamin ketika PKL mulai menggelar lapak. ....	63

Gambar 27.	Kondisi pasar ikan. ....	64
Gambar 28.	PKL yang berjualan di depan kios yang sudah tutup. ....	64
Gambar 29.	Penjual nasi goreng, martabak, dan ketoprak yang mendapatkan multi stop kontak dari pemilik gudang di depan tempat mereka berjualan. ....	65
Gambar 30.	Aktivitas PKL sebelum komoditas tiba dari luar kota. ....	65
Gambar 31.	Lembar kontribusi los di pasar ritel. ....	66
Gambar 32.	Warung kopi di area 7. ....	66
Gambar 33.	Peletakan timbangan bernomor di area 7. ....	67
Gambar 34.	<i>PKL durable goods</i> meninggalkan lapak di tempat berjualan. ....	67
Gambar 35.	Kondisi ruas jalan Ir H Juanda sesaat komoditas sayur tiba di dalam truk. ....	68
Gambar 36.	PKL mengumpulkan terpal setelah selesai berkemas. ....	68
Gambar 37.	Spanduk penolakan paguyuban di area 7. ....	69
Gambar 38.	Area kios PKL di antara <i>department store</i> dan ruko. ....	69
Gambar 39.	Salah satu lokasi penyimpanan lapak di daerah permukiman. ....	70
Gambar 40.	PKL yang menggunakan gerobak berlalu lalang di dalam area parkir pasar ritel. ....	70
Gambar 41.	PKL menyimpan lapak di salah satu kios yang belum terpakai atau disewakan. ....	71
Gambar 42.	Satpol PP mengarahkan PKL agar segera merapikan lapak berjualan di dekat terminal. ....	71
Gambar 43.	PKL berjualan makanan dan minuman kemasan di dekat area perkantoran dan <i>department store</i> . ....	72
Gambar 44.	Skema proses meruang PKL melalui kontestasi – negosiasi dan <i>rhizome</i> yang terjadi pada dua fenomena tersebut. ....	73

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Mayoritas masyarakat Indonesia hingga saat ini masih mengandalkan keberadaan pasar sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sehari - hari. Di pasar kegiatan interaksi penjual dan pembeli setiap hari terjadi ketika ada pasokan dan permintaan. Kehadiran pasar sektor formal tidak selalu memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga pemenuhan kebutuhan tersebut dapat diperoleh dari pedagang kakilima (PKL). Menurut M. Castell dan A. Portes ( 1989 ), sektor informal lebih dari sekadar masyarakat miskin atau marginal, tetapi mencakup praktek ekonomi, keterkaitan dengan sektor formal dan birokrasi.

Sektor informal berdasarkan hasil kajian dari Kompas dalam artikel “*Si Tangguh yang Dipandang Sebelah Mata*” ( 18 April 2012 ) memiliki karakteristik kegiatan usaha bermodal utama pada kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjaannya terutama berasal dari tenaga kerja keluarga tanpa upah, bahan baku usah kebanyakan memanfaatkan sumberdaya lokal, sebagian besar melayani kebutuhan rakyat kelas menengah ke bawah, dan pendidikan dan kualitas sumber daya tergolong rendah.

Penduduk yang bekerja di sektor informal pada informal pada tahun 2011<sup>[1]</sup> : Ada sekitar 23 persen dari 10,2 juta penduduk pengelola usaha kecil, pertanian/ perkebunan, peternakan/ perikanan/ nelayan, tukang dan pengrajin/ seniman; 972.456 jiwa yang belum atau tidak bekerja; 1.141.412 jiwa tidak termasuk dalam 22 jenis pekerjaan dalam daftar Dinas Dukcapil; Jumlah pasar tradisional di Jakarta 153. Pasar yang tidak layak 97 dan 9 pasar tidak beroperasi.

---

<sup>1</sup> Sumber : Litbang “Kompas”/ PUT, diolah dari Penelitian “ *Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan, ( Bappenas) “; Satuan Polisi Pamong Praja DKI Jakarta, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Jakarta, PD Pasar Jaya, Presentasi “ Penanganan Pasar Tradisional ( Siswanto 2012)*

Berkarya merupakan salah satu kondisi manusia menurut Arendt ( 1958 ). Kondisi keduniawiaan terwujud dalam kebendaan yang merupakan hasil dunia *techne*. Kondisi karya pada kehidupan terlihat dalam dunia konsumen dan produsen yang terwujud dalam *exchange market*. Sayangnya, keberadaan aktivitas sektor informal tersebut masih dianggap ilegal dan secara langsung berdampak pada ketiadaan penyediaan ruang berkarya mereka.

Di kota besar, keberadaan PKL hingga saat ini kurang diperhatikan, karena di satu sisi, PKL dituding sebagai pembuat kekumuhan kota dengan mengokupasi halaman depan pasar resmi atau jalur pejalan kaki. Namun di sisi lain, PKL selalu muncul kembali meski sering digusur. Hal ini menunjukkan betapa kebutuhan atau permintaan masyarakat terhadap komoditas dari PKL masih amat tinggi dan pentingnya PKL sebagai wadah penyerapan tenaga kerja aktif di kota besar.

Ketiadaan dan keterbatasan ruang berkarya tersebut mendesak mereka untuk mengokupasi ruang kota. Kondisi demikian memicu terjadi kontestasi dimana aparat tidak mengizinkan PKL untuk mengokupasi suatu area untuk berjualan. kemudian saya mengidentifikasi ada praktek PKL dapat berjualan di area tertentu, meskipun dengan waktu terbatas. Hal ini menunjukkan terjadinya negosiasi ruang oleh PKL menjadi tempat berkarya mereka. Berangkat dari peristiwa tersebut kemudian saya ingin mengungkap bagaimana negosiasi ruang oleh PKL memungkinkan mereka berjualan di daerah tertentu. Negosiasi ruang oleh PKL dilakukan dengan beberapa pihak, seperti pasar formal tersebut ataupun dengan kios atau toko dimana mereka berjualan di sekitarnya. Proses tersebutlah dapat dilihat sebagai suatu rangkaian jejaring ekonomi masyarakat kota.

Secara pribadi, saya mengangkat topik PKL karena latar belakang keseharian saya bersama orang tua yang dahulu berusaha sebagai pedagang, namun di sektor formal. Meskipun demikian, keseharian dan berinteraksi dengan PKL dan banyak kebutuhan keseharian yang dapat terpenuhi melalui kehadiran PKL di sekitar tempat tinggal. Saya juga berpandangan bahwa kehadiran PKL di suatu area juga tidak terlepas dari keberadaan pasar formal maupun pasar tradisional. Kondisi

demikian memperkuat keyakinan bahwa keberadaan PKL hingga saat ini masih menjadi pilihan bagi masyarakat dalam memenuhi keperluan sehari-hari dengan harga murah dan terjangkau.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Aktivitas dan keseharian pedagang kakilima di ruang kota sebagai suatu jejaring perekonomian kemudian mengarah pada pemanfaatan ruang kota. Dari fenomena tersebut kemudian muncul pertanyaan:

- Bagaimana proses negosiasi berdampak pada okupasi pedagang kakilima terhadap suatu area umum dapat terjadi ?
- Bagaimana ruang yang dialami oleh PKL setelah terjadi proses negosiasi?
- Seperti apa aktivitas pedagang kakilima yang berlangsung sepanjang hari dan implikasinya terhadap pemanfaatan ruang?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Skripsi ini memiliki tujuan untuk mengungkap ruang yang terjadi pada PKL setelah terjadinya negosiasi ruang dalam praktek keseharian masyarakat, beserta aktivitas yang terjadi selama proses pemanfaatan ruang setelah terjadi negosiasi tersebut.

## **1.4 Ruang Lingkup Pembahasan**

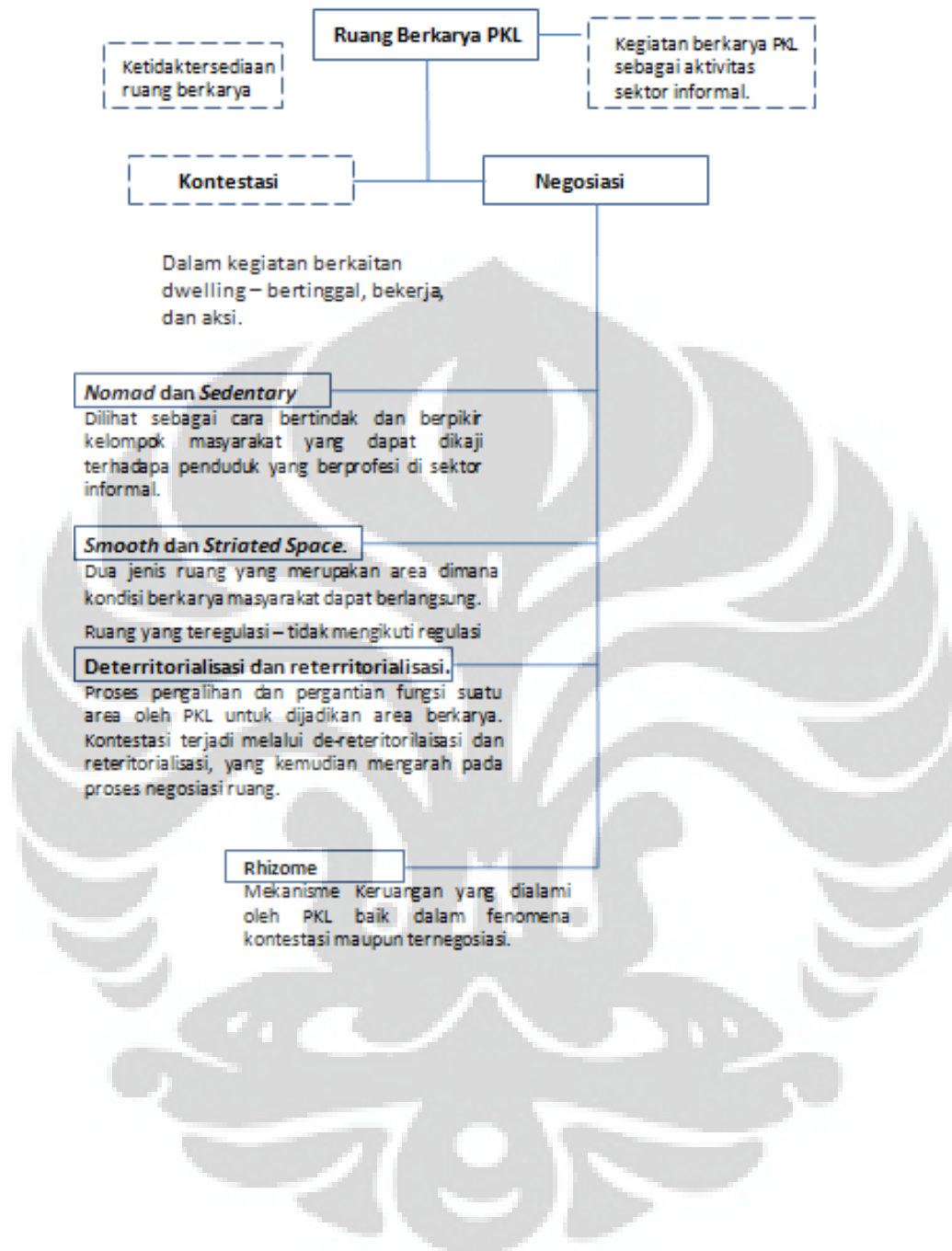
Untuk menghindari pembahasan yang luas, pembahasan ditekankan pada implikasi negosiasi ruang terhadap pemanfaatan ruang kota sebagai ruang berkarya PKL. Pemanfaatan ruang untuk berkarya PKL kemudian mengarah kepada pengaturan waktu dan tata letak PKL menggelar lapak untuk mendapatkan gambaran ruang yang dialami selama satu hari.

## 1.5 Metode Penulisan

Metoda penulisan dalam skripsi ini diawali dengan melakukan kajian literatur baik dari buku maupun jurnal untuk mendapatkan teori yang terkait dengan topik bahasan skripsi ini. Setelah kajian teori, kemudian dilakukan studi kasus melalui pengamatan dan wawancara di lokasi yang telah ditentukan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang telah dikaji.

Pembahasan diawali dengan pembahasan PKL dikaji dari kehadiran *nomad* dan *sedentary*, kemudian dua jenis ruang yang berbeda antara *smooth space* dan *striated space*. Negosiasi terhadap ruang memungkinkan proses okupasi ruang berkarya melalui deteritorialisasi dan reteritorialisasi ruang. Serangkaian proses tersebut kemudian dijelaskan sebagai sebuah sistem yang dikenal dengan *Rhizome* digunakan dalam melihat fenomena negosiasi ruang. Negosiasi ruang tersebut dilihat pada studi kasus Pasar Baru Bekasi, yang adalah merupakan salah satu pusat transaksi jual beli di daerah Bekasi.

## Kerangka Berpikir Pembahasan Negosiasi Ruang PKL





## BAB 2 KAJIAN LITERATUR

Dalam penulisan skripsi ini, saya mencoba mengkaji kondisi berkarya dan ruang yang digunakan terkait dengan kondisi berkarya tersebut dalam konteks ruang berkarya yang telah ternegosiasi melalui proses deterritorialisasi dan reterritorialisasi dan mekanisme *rhizome*. Sebelum melihat proses tersebut, saya mencoba untuk terlebih dahulu melakukan kajian mengenai dua kelompok pemikiran mengenai pergerakan manusia, yaitu *nomad* dan *sedentary*, pemahaman mengenai konsep teritori oleh Brighenti, kemudian dua jenis ruang sebagaimana dijelaskan oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari ( 1987 ), yaitu *smooth space* dan *striated space* yang saya rasa memiliki kaitan terhadap dua konsep sebelumnya.

### 2.1 *Nomad* dan *Sedentary*



Gambar 2.1. Ilustrasi konsep *nomad* dan *sedentary*

Sumber: olahan pribadi

Konsep mengenai *nomad* dan *sedentary* secara harafiah diartikan sebagai cara hidup, cara berpikir dan bertindak atau praktek dua keberadaan yang memiliki sifat dan perilakunya masing-masing. *Nomad* bergerak dari satu titik menuju titik

lain sebagai sebuah konsekuensi dan bilamana diperlukan, secara prinsip titik tersebut sebagai sebuah lintasan yang dicapai.

“...*there is a significant difference between the spaces: sedentary space is striated, by walls, enclosures, and roads between enclosures, while nomad space is smooth, marked only by "traits" that are effaced and displaced with the trajectory.*” ( Deleuze,1987:380 )

Cara bertindak dan berpikir kelompok *nomad* dan *sedentary* yang berseberangan berimplikasi terhadap ruang yang terjadi atau tercipta akibat sifat tindakan dan pergerakan mereka.

“ *The space of nomad thought is qualitatively different from State space. ... State space is "striated," or gridded. ... Nomad space is "smooth," or open-ended. ... Its mode of distribution is the nomos: arraying oneself in an open space (hold the street), as opposed to the logos of entrenching oneself in a closed space (hold the fort) “ ( Delleuze, 1987: xiii)*

Kelompok *nomad* menyebar dalam *smooth space*; mereka menempati, tinggal di sana, menjaga ruang tersebut, itulah prinsip teritorial mereka. Dengan demikian pada kelompok *nomad* kecepatan dan pergerakan berpusat adalah hal utama yang diperlukan mereka. Sementara *sedentary*, dilihat sebagai kelompok yang sudah menetap, dimana sudah terjadi organisasi keruangan dan memiliki fungsinya masing-masing di dalam ruang tersebut.

Bentuk eksistensi dari *sedentary*, secara tak terpisahkan terkait dengan bentuk ruang yang bergantung pada *state*<sup>1</sup> sebagai *instituting principle*. Tugas *state* pada dasarnya memiliki kendali atas wilayahnya dan segala sesuatu di dalamnya,

---

<sup>1</sup> *State* dimengerti sebagai bentuk struktur sosial masyarakat yang teratur dan di dalamnya terdapat pusat kekuasaan. Kekuasaan memiliki andil dalam mengelola kehidupan di dalam institusi tersebut. *State* dengan demikian dilihat sebagai konsekuensi dari cara hidup *sedentary* yang telah terorganisir membentuk *state*.

termasuk rakyatnya. Kontrol ini dicapai dengan membagi ruang dan mengorganisir ruang tersebut:

*“ One of the fundamental tasks of the State is to striate the space over which it reigns, or to utilize smooth spaces as a means of communication in the service of striated space. ... not only to vanquish nomadism but to control migrations and, .... If it can help it, the State does not dissociate itself from a process of capture of flows of all kinds, populations, commodities or commerce, money or capital, etc”.*  
(Deleuze, 1994: 385)

Pernyataan Deleuze (1987) mengenai *State* tersebut kemudian mengindikasikan bahwa pola pikir *nomad* dan *sedentary* berada dalam ruang lingkup *state*, dimana ruang untuk nomad dan sedentary dikelola oleh *state*. Dengan demikian *nomad* dan *sedentary* pada dasarnya berdampingan karena keduanya saling berhubungan.

*“ .... They are rather relationships of exchange, combined with policies of conflict, which preceded relations based on force. It seems unwarranted to regard the nomads either as just destructive or as a destabilizing agent in the regions they occupied. They were rather an active factor in intercultural contacts and communication, and a dynamic one.* (Szykiewicz, 1989)

Pernyataan Szykiewicz mengenai relasi *nomad* dan *sedentary* secara primitif dapat menjelaskan relasi masyarakat *nomad* dan *sedentary* dalam hal pertukaran. Kebutuhan pertukaran itulah yang kemudian dapat menjadi awal negosiasi PKL terhadap suatu area dimana proses transaksi berlangsung. Ruang berkegiatan antara masyarakat *nomad* dan *sedentary* kemudian mengarah pada kajian mengenai dua konsep ruang *smooth* dan *striated space*.

Pergerakan dari *nomad* memberikan potensi untuk manusia dalam menentukan jarak, untuk bergerak. Hal tersebut yang dapat dikaitkan dengan fenomena ruang

berkarya PKL. Setiap hari PKL datang ke suatu area kemudian menggelar lapak mereka dan setelah selesai berkemas pulang ke rumah baik di malam ataupun pagi setelah berjualan. Mereka dapat dikelompokkan sebagai nomad dalam suatu jejaring spasial ekonomi. Aktivitas tersebut setiap harinya ternyata berlangsung di dalam kelompok *sedentary* yang sudah terorganisir dan menciptakan ruang dengan tujuan dan fungsi tertentu. *Nomad* berinteraksi dengan kelompok *sedentary*, seperti pemilik kios di pasar formal dan kompleks ruko dalam hal transaksi jual beli maupun kesepakatan yang dicapai kedua belah pihak.

## 2.2 *Smooth Space dan Striated Space*



Gambar 2.2 *Smooth - striated space*

Sumber: olahan pribadi

Konsep bertinggal masyarakat *sedentary* dan *nomad* yang berlawanan, kemudian secara keruangan oleh Deleuze dan Guattari (1987) terwujud sebagai *striated* dan *smooth space*.

"Smooth space is a nomadic space ... a space of resistance, of own initiatives and immanent processes; a space where the State has no control over, or at least doesn't use it." (Herwin, 2003)

*Striated space could be taken as ... a space where according to ruling models and concepts spatial policy and planning is made by the State or other governments.*” ( Herwin, 2003 )

Penjelasan dari Herwin ( 2003 ) menunjukkan perbedaan antara *striated space*; ruang yang dikendalikan, *overcoded* dan terencana oleh pemerintah atau berwenang dan di satu sisi terdapat *smooth space*, ruang bebas yang ditempati, *coded*, dan diorganisir oleh pengguna. Bradshaw & Bennett ( 1971 ) melihat *smooth space* sebagai ruang yang ditempati tanpa diperhitungkan dan *striated space* sebagai ruang yang diperhitungkan untuk kemudian ditempati.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *smooth space* hadir sebagai bentuk perlawanan dan pergumulan terhadap *striated space*. Hal tersebut terwujud dengan *sprawling*, sifat sementara, memanfaatkan celah-celah yang terdapat pada *striated space* sehingga *smooth space* yang identik dengan pergerakan ruang dapat berlangsung.

### **2.2.1 Smooth dan Striated Space dalam Sebuah Permainan Ruang**

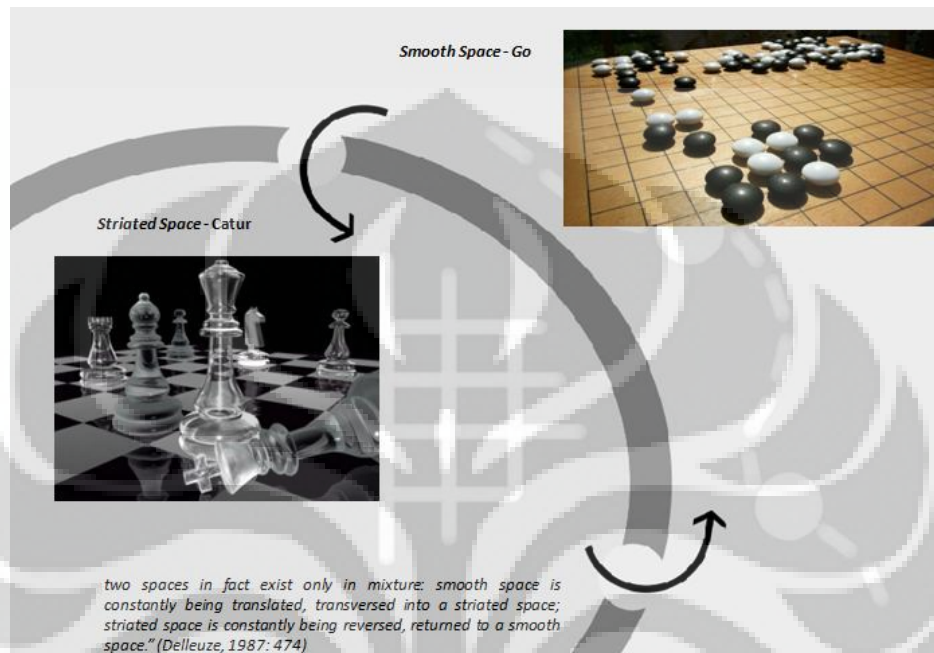
*“ The "smooth" space of Go, as against the "striated" space of chess.... The difference is that chess codes and decodes space, whereas Go proceeds altogether differently, territorializing or deterritorializing it (make the outside a territory in space; consolidate that territory by the construction of a second, adjacent territory; deterritorialize the enemy by shattering his territory from within; deterritorialize oneself by renouncing, by going elsewhere* (Deleuze, 1994:353)

Kehadiran *smooth space* dan *striated space* dalam oleh Deleuze dan Guattari dianalogikan sebagai dualisme yang terdapat dalam permainan catur<sup>2</sup> dan Go<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Catur ( chess ) adalah permainan yang dimainkan oleh dua orang, memakai orang-orangan yang disebut buah catur di atas papan yang berpetak-petak (64 petak) hitam putih atau kuning putih yang disebut papan

Permainan ini sama – sama mengindikasikan bagaimana ruang terdeteritorialisasi dan direteritorialisasi oleh bidak – bidak catur yang memainkan peran masing – masing. Proses pergerakan bidak catur mendemonstrasikan pergerakan dan perpindahan ruang yang sudah teratur dan terkotak – kotak.



Gambar 2.3 Permainan Go dan catur sebagai *smooth – striated space*  
Sumber: olahan pribadi

Analogi antara catur dan Go dapat dilihat pada kondisi ruang berkarya PKL. Ruang yang diokupasi oleh PKL bagiakan berada di dalam sebuah papan permainan. Pedagang di pasar formal menempati ruang yang sudah terkotak-kotak sesuai dengan peraturan dan ketentuan. Sementara PKL berada di antara ruang tersebut, mereka tersisip dan terus bergerak di antar striated space tersebut. mereka bergerak menempati ruang yang ada sebagai area berjualan, kemudian setelah selesai, mereka dapat pergi untuk mencari tempat berjualan lain.

---

catur (buah catur itu 16 buah bagi satu pihak, namanya bidak (pion), benteng, gajah, menteri, kuda, permaisuri atau wasir, dan raja). Setiap buah bergerak secara berbeda. Buah tersebut digunakan untuk menangkap dan menyerang buah lawan. Tujuannya adalah untuk melakukan sekamat terhadap raja lawan dengan memberikan ancaman yang tidak dapat dihindarkan.

<sup>3</sup> Go atau igo merupakan permainan papan strategis antar dua pemain. Igo berarti permainan mengelilingi (wilayah). Kedua pemain bertempur untuk memaksimalkan wilayah yang mereka kuasai dengan mengelilingi daerah besar di papan dengan batu-batunya, menjebak batu-batu lawan yang masuk ke daerahnya dan melindungi batu-batu dari penangkapan. Strategi aynng terlihat sangatlah ahlus namun kompleks. Permainan igo dikalsifikasikan dalam permainan papan abstrak. Dalam hal kedalaman dan kompleksitas,igo jauh melebihi reversi bahkan catur.

### 2.2.2 *Smooth dan Striated Space yang Saling Berkebalikan*

“...we must remind ourselves that the two spaces in fact exist only in mixture: smooth space is constantly being translated, transversed into a striated space; striated space is constantly being reversed, returned to a smooth space.” (Deleuze, 1987: 474)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun berkebalikan, *smooth space* dapat menjadi *striated space* dan sebaliknya. Peristiwa pembalikan tersebut menunjukkan bahwa kedua jenis ruang tersebut hadir secara bersamaan, tidak dapat terpisahkan dan ada faktor yang memungkinkan terjadinya pembalikan kedua sifat ruang tersebut.

“ *Nothing is ever done with: smooth space allows itself to be striated, and striated space reimparts a smooth space, with potentially very different values, scope, and signs. Perhaps we must say that all progress is made by and in striated space, but all becoming occurs in smooth space*” (Deleuze & Guattari, 1987: 486).

Proses pembalikan dapat terjadi ketika ada tekanan dalam pemanfaatan ruang secara terus menerus berlangsung. Ada tekanan akan pemanfaatan ruang untuk keperluan sehari-hari. Proses tersebut berasal dari *striated space*, namun dapat berlangsung dalam *smooth space*.

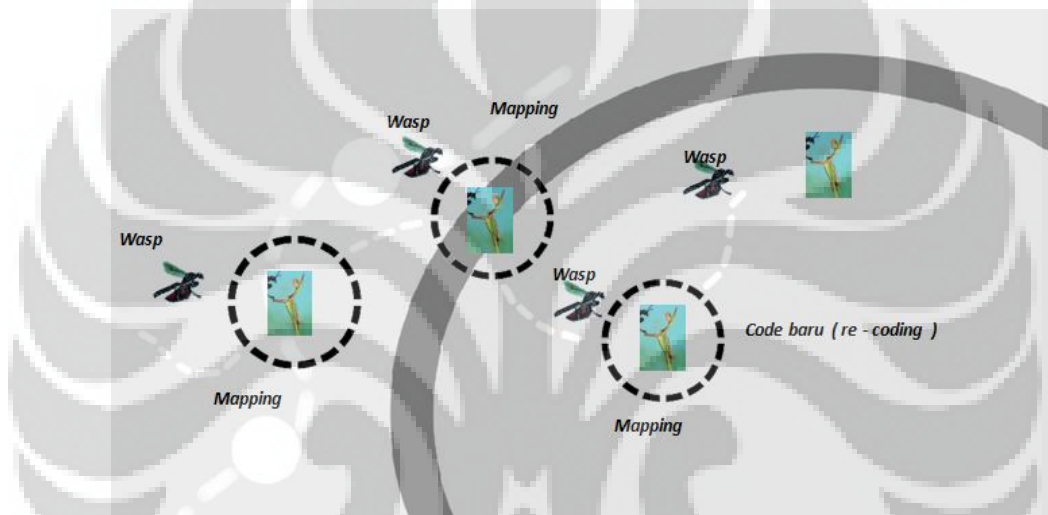
### 2.3 Teritori

Proses pembalikan *smooth – striated space* untuk berbagai kegiatan kemudian secara spasial terjadi dalam hal perubahan teritori menjadi suatu teritori yang baru. Brighenti ( 2010 ) melihat teritori sebagai sebuah kesatuan yang hadir dalam sebuah proses pergerakan.

Proses pergerakan kemudian dilihat kembali pada nomad dan sedentary, kemudian terwujud pada *smooth* dan *striated space*. Pergerakan *nomad* dalam *smooth space* dan proses pembalikan terjadi dalam ranah teritori. Pendapat yang

dikemukakan Deleuze mengenai konsep teritori ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu:

*“...first, they want to counter the idea that these processes occur temporally one after the other (vectors coexist and affect each other); second, they want to note that territories are actualized when one leaves them (hence, their description begins with deterritorialization). It is the moment of exit – which can be due to the most diverse causes – which makes a territory visible.” ( Brighenti, 2010 :63)*



Gambar 2.4 Konsep deterritorialisasi - reterritorialisasi  
Sumber : olahan pribadi

Teritori dapat teraktualisasikan ketika seseorang meninggalkan teritori tersebut, dikenal dengan istilah deterritorialisasi oleh Deleuze ( 1987 ). Teritori hadir sebagai sebuah cara untuk mengekspresikan hubungan manusia terhadap dunia dalam konteks keruangan.

*“Territory itself is, for Deleuze and Guattari, a way of expressing a certain relationship with a world. ... The relationship between territory and its world is expressed through a specific rhythm and melody possessed by territory.” ( Brighenti, 2010: 64)*



*“Deleuze and Guattari, describes the sum of the three territorial movements of deterritorialization, reterritorialization and territorialization. The refrain is the coming together of rhythms and melodies into a territory. The nature of this convergence is specific. Rhythms and melodies are the matters of expression of territories. In their turn, combining these materials, territories lead to the reorganization of functions and the regrouping of forces of milieu.” (Brighenti, 2010: 64)*

Dengan demikian, dimanapun teritori muncul, di sana tercipta suatu fungsi baru, dan fungsi yang lama diatur dan ditata ulang kembali menjadi baru. Proses tersebut terjadi melalui membaca kode dan menyalin kembali kode tersebut menjadi fungsi yang baru, atau yang dikenal dengan istilah deterritorialisasi dan reterritorialisasi.

#### **2.4 Deterritorialisasi dan Reterritorialisasi**

Deterritorialisasi dan reterritorialisasi merupakan dua konsep yang berbeda tetapi saling terhubung mengenai operasi pergerakan dalam suatu teritori. Berdasarkan penuturan Deleuze dan Guattari, **deterritorialisasi** dilihat sebagai sebuah proses pergerakan dimana seseorang meninggalkan suatu teritori. Sebagai contoh dalam istilah evolusi spesies, awalnya semua spesies berada di laut, kemudian terdeterritorialisasi dengan perpindahan menuju darat. Mereka kemudian terreterritorialisasi di daratan. **Reterritorialisasi** merupakan proses merestrukturisasi ruang maupun teritori yang telah mengalami deterritorialisasi. Teritori, deterritorialisasi, dan reterritorialisasi merupakan konsep mendasar untuk menjelaskan suatu proses terkait dengan teritori dan fungsi ruang. Proses deterritorialisasi kembali dapat dilihat kepada manusia dimana mereka merupakan makhluk yang terdeterritorialisasi ( Petersen, *n.d* ).

*“ In the new context..., they must find a new place to be – demarcate a new territory and in doing so establish a new set of social and spatial relationships; through the marking out of their own boundaries, ...*

*they are deterritorialising ... from its previous existence and reterritorializing it as „theirs’, to be used in the way that they want.... there is a social and spatial shift to accommodate the newcomers; it is theirs. ” (Sara, 03 )*

Pembatasan teritori membuat terjadinya *setting* relasi sosial – spasial. Hal tersebut terjadi melalui proses menandai melalui peletakan objek tertentu dan kehadiran manusia di area tersebut sehingga terbentuk batas/ *boundary*. Hal tersebut menandakan terjadi deterritorialisasi terhadap kehadiran sebelumnya dan mereteritorialisasi area tersebut sebagai milik mereka, untuk digunakan dalam cara yang mereka inginkan.

**“ Deterritorialization:**

*Establish spatial boundaries or increase internal heterogeneity.*

*Concept of territorialization plays a synthetic role, through the permanent articulations produced by this process that the whole emerges from its parts and maintains its identity once has emerged.*

**Territorialization:**

*Process that define or sharpen spatial boundaries of actual territories. Non-spatial process which increase internal homogeneity of an assemblage.*

**Reterritorialization:**

*Establish a new relationship, a new process, a new interaction, a new interlinking, provide a new concept, re-define, re-configure, re-combine, differentiation the role.” (Osinska,2010)*

Berdasarkan pernyataan Osinska deterritorialisasi menetapkan atau meningkatkan batas spasial dari teritori yang sesungguhnya. Territorialisasi adalah proses yang menentukan atau mempertajam batas spasial wilayah yang sebenarnya dan berlanjut kepada terciptanya relasi baru, proses baru, interaksi baru, interlinking baru, memberikan konsep baru, kembali mendefinisikan, mengkonfigurasi ulang, kembali menggabungkan, diferensiasi peran.

*“...One never deterritorializes alone; there are always at least two terms. Reterritorialization must not be confused with a return to a primitive or older territoriality: it necessarily implies a set of artifices by which one element, itself deterritorialized, serves as a new territoriality for another, which has lost its territoriality as well. (Deleuze, 1987: 174)*

Secara garis besar berdasarkan dalil tersebut maka proses deterritorialisasi tidak dapat berdiri sendiri. Reteritorialisasi merupakan proses yang terjadi setelahnya dan tidak dimengerti sebagai proses keterbalikan menjadi sesuatu yang primitif. Intensitas terjadinya deterritorialisasi tidak dipengaruhi oleh kecepatan dalam pergerakan atau pertumbuhan. Dalam proses deterritorialisasi dan reteritorialisasi terjadi penerjemahan terhadap kode dan perubahan terhadap kode tersebut.

Proses de dan re-teritorialisasi mendemonstrasikan suatu wujud spasial arsitektur yang bersifat sementara dan terjadi penataan ulang terhadap ruang dan manusia. Jaringan sosio-spasial mendefinisikan dan menegosiasi *boundary* yang di dalamnya terdapat berbagai kepentingan kelompok.

*“ Simultaneously the process of reterritorialisation acts upon them, the site affects a new order and regulation on their behaviour, their spatial relationships, their social relationships. In this way the process of deterritorialization and reterritorialization is realised both physically and anthropologically... ( Sara, 2011: 03 )*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa proses reteritorialisasi mempengaruhi perubahan keteraturan atau regulasi tergantung perilaku dan relasi sosio- spasial terhadap teritori. Proses tersebut tidak hanya secara fisik, melainkan dapat terjadi secara antropologis. Proses deterritorialisasi dan reteritorialisasi merupakan bagian dari arsitektur sementara.

*“ These thresholds/boundaries operate in a number of ways, and in multiple directions: they deterritorialize and reterritorialize... the*

*spatial context, the (momentary) societies, and the objects within this frame. They also operate through the assemblage of materials (including human-bodies) within each territory. The boundaries are fluxive; they ebb and flow, emerge and decline, both rapidly and slowly...” ( Sara, 2011: 03 )*

*Boundary* yang tercipta melalui deteritorialisasi dan reteritorialisasi beroperasi dalam konteks spasial, masyarakat, dan objek yang terdapat di dalam teritori. Objek tersebut dapat berupa benda maupun tubuh manusia yang ada di teritori tersebut. dengan demikian teritori dapat terus mengalami perubahan, mengalami pasang surut dan mengalir, muncul dan menghilang, secara tiba-tiba maupun perlahan.

Perpindahan tersebut kemudian dapat dikaitkan dengan ruang untuk kegiatan PKL. Proses okupasi pedagang terhadap area umum dan sekitarnya mengubah fungsi suatu area secara sementara maupun secara permanen. Individu maupun kelompok mampu melakukan proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi kemudian menegaskan ruang mereka, dan menempatkan mereka dalam relasinya terhadap yang lain.

### 2.5 *Rhizome*<sup>4</sup>

Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi terkait dengan penggunaan ruang dalam suatu teritori dan pergerakan manusia beserta kegiatan di dalamnya menciptakan suatu mekanisme jejaring spasial. Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi merupakan faktor yang memungkinkan *smooth space* dan *striated space* mengalami pembalikan. Serangkaian proses yang melibatkan operasi pergerakan tersebut kemudian membentuk suatu mekanisme keruangan yang kemudian dikenal dengan *rhizome*.

---

<sup>4</sup> *Rhizome* atau **rizoma** secara harfiah diartikan sebagai akar yg tumbuh mendatar di dalam tanah; akar tinggal. Rizoma ditemukan di permukaan ataupun di bawah permukaan tanah. Setiap bagian yang muncul ke permukaan akan tumbuh menjadi tumbuhan baru. Pemahaman mengenai rizoma pada pembahasan skripsi ini ditunjang oleh definisi dari Deleuze dan Guattari dalam hal spasial PKL terutama dalam prinsip rizoma tersebut..

Gilles Deleuze dan Félix Guattari menggunakan istilah "*rhizome*" dan "*rhizomatic*" untuk menjelaskan metode mengenai kemungkinan dalam jalur masuk, berkelipatan, non-hirarkis dan jalur keluar dalam representasi dan interpretasi data. *Rhizome* bekerja sebagai sebuah sistem dengan koneksi dan simbiosis mutualisme, dimana terjadi interaksi yang membentuk keragaman. Hal tersebut saya gunakan dalam menjelaskan metode PKL untuk dapat meruang di beberapa titik yang potensial bagi berlangsungnya kegiatan jual beli di suatu area.

*Rhizome* ditandai dengan " koneksi terus-menerus yang dibentuk antara rantai semiotik, organisasi kekuasaan, dan keadaan relatif terhadap ... perjuangan sosial. *Rhizome* tidak memiliki awal atau akhir; selalu berada di tengah, di antara hal-hal, *interbeing*." ( Deleuze & Guattari, 1987: 25 )

Gerakan *rhizome* menolak tata atur dan spasial yang kaku. Pada akhirnya pergerakan *rhizome* bertujuan untuk dapat menemukan tempat dimana dapat terjadi pertumbuhan, perkembangan dan multiplisitas. Dalam pergerakannya, *rhizome* menyebar ke ruang-ruang yang tersedia atau mengalir ke bawah menuju ruang baru melalui celah dan mengarah kepada sumber air, mengikis apa yang ada di jalan.



Gambar 2.5 Ilustrasi konsep *rhizome*  
Sumber: diolah pribadi

### Prinsip dari *Rhizome*

Deleuze dan Guattari memperkenalkan konsep rimpang ke dalam beberapa sifat:

1 dan 2: **Prinsip koneksi dan heterogenitas:** setiap titik dari rimpang dapat dihubungkan satu sama lain, dan harus terhubung. Koneksi tidak hanya antar sesama PKL, melainkan juga dengan pihak lain seperti pengelola daerah setempat, pemilik kios di sektor formal dan sebagainya.

3. **Prinsip keragaman:** multiplisitas *rhizome* terjadi melalui interseksi dengan *rhizome* lain ataupun melalui penyatuan *rhizome* lain tersebut.

4. **Prinsip *asignifying rupture*:** *rhizome* mungkin rusak, tetapi akan mulai lagi di salah satu jalur lama, atau pada baris baru atau tergantikan oleh *rhizome* yang baru. Demikian pula PKL, ketika mereka diusir atau tergusur, mereka akan berpindah dan mencari tempat lain yang dapat diokupasi atau tergantikan oleh orang lain.

5 dan 6: **Prinsip kartografi dan decalcomania:** pergerakan *rhizome* menghasilkan suatu pemetaan, dimana dalam setiap pergerakan terkonstruksi suatu peta baru yang dapat dihubungkan, dapat terlepas, dapat dimodifikasi dan memiliki akses keluar atau masuk di dalam suatu area. Di dalam peta tersebut terdapat jejak pergerakan *rhizome* satu dengan *rhizome* yang lain.

Tidak seperti pohon atau akar, *rhizome* menghubungkan setiap titik ke titik lain, dan yang sifat tidak selalu terkait dengan ciri-ciri sifat yang sama. *Rhizoma* tidak memiliki awal maupun akhir, tetapi selalu tengah (lingkungan) dari mana ia tumbuh. The *rhizome* beroperasi melalui variasi, ekspansi, penaklukan, penangkapan dan percabangan.

Teori mengenai *rhizome* yang dijelaskan oleh Gilles & Deleuze digunakan untuk melihat mekanisme yang terjadi pada fenomena kontestasi dan negosiasi. *Rhizoma* dalam kaitan dengan kontestasi dan negosiasi menurut saya teraplikasi pada setiap pergerakan menempati dan menciptakan ruang berkarya mereka. Pergerakan PKL dapat muncul di suatu area, secara beramai-ramai dan beragam atau bahkan secara terorganisir dalam menempati suatu ruang kota yang tidak diperkenankan. Analogi *rhizome* juga menjelaskan dinamika PKL yang selalu berhadapan dengan kontestasi dengan aparat maupun pada saat proses negosiasi sebagai wujud kelanjutan setelah terjadinya kontestasi.

### BAB 3 STUDI KASUS

Pada penulisan skripsi, saya berupaya untuk dapat mengangkat fenomena keberadaan pedagang kakilima, khususnya ruang berkarya pedagang kakilima di dalam kota Bekasi. Secara umum, Pasar Baru Bekasi terletak di antara Jalan Professor Moh. Yamin dan Jalan Ir. Haji Juanda.



Gambar 3.1 Pasar Baru Bekasi Timur  
Sumber: dokumentasi pribadi

Lokasi Pasar ini berbatasan dengan permukiman warga , terminal kota Bekasi, Dinas Tata Ruang dan Permukiman, Dinas Kependudukan, dan kantor walikota bekasi. Kedekatan Pasar Baru dengan berbagai instansi dan area transit menjadikannya cukup strategis.



Gambar 3.2 Area pasar baru bekasi  
Sumber : wikimapia.org

## Gambaran mengenai Pasar Baru Bekasi

Secara umum, Pasar Baru Bekasi termasuk dalam kelompok pasar ritel yang dikelola secara terorganisir oleh perusahaan dan di sisi utara ada pasar tradisional. Kehadiran dua jenis pasar yang saling berdekatan ini memiliki perbedaan dari segi komoditas yang dijual. Pasar ritel terdiri atas dua blok, blok pertama di utara didominasi oleh keberadaan komoditas *non-durable goods*<sup>1</sup>, sementara pada blok kedua didominasi oleh kios yang menjual *durable goods*<sup>2</sup>.

Pada sisi timur, tepat berseberangan dengan blok pertama Pasar baru, terdapat deretan toko dan ruko yang sudah lama berdiri, berdampingan dengan keberadaan Pasar baru yang menjual komoditas beragam seperti sembako, bahan kimia, perabotan rumah tangga. Pada sisi barat area Pasar Baru Bekasi, terdapat *Departement Store* ( Ramayana dan Borobudur ) dan kawasan otomotif. Di sisi timur, akses utama berupa jalan dua arah dengan lebar sekitar dua belas ( 12 ) meter. Saat ini salah satu akses steril dari PKL dan akses lain masih dipenuhi oleh PKL hingga saat ini.

Menurut pemaparan dari pedagang sekitar, Pasar Bekasi sudah ada sejak sekitar 1970-an. Pada tahun 2004 Pasar Bekasi ritel blok kedua di sisi utara mengalami kebakaran yang mengakibatkan beberapa pedagang gulung tikar dan beberapa beralih menjadi PKL karena keterbatasan dana.



<sup>1</sup> *Non- Durable goods* ( barang – barang tidak tahan lama ) merupakan komoditas yang berasal dari kegiatan pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan yang diperoleh dari alam seperti sayur, buah-buahan, daging mentah, kacang, berbagai jenis minuman, makanan olahan, dsb.

<sup>2</sup> *Durable goods* ( barang tahan lama ) merupakan komoditas yang sebagian besar merupakan hasil produksi dari industri seperti peralatan elektronik, mainan, bahan sandang dan papan, obat, perhiasan, peralatan tulis, bahan kimia, hewan yang masih hidup, dsb.

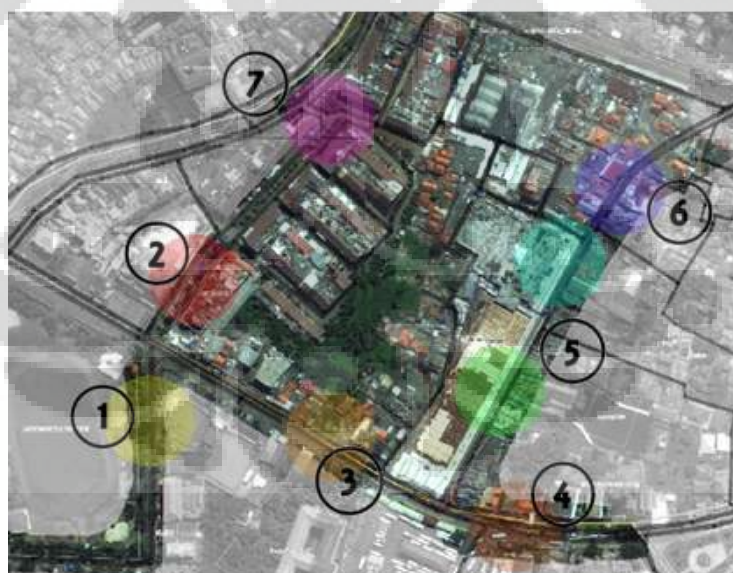


Gambar 3.3 Kondisi eksisting Pasar Baru Bekasi.  
Terdapat perbedaan kondisi ruas jalan sisi kiri dan kanan.  
Sumber : dokumentasi pribadi.

Pada akhir 2010, renovasi pada blok pertama selesai dengan melibatkan PT. Bangun Prima Lestari Kencana dalam desain dan dalam sistem tata kelola di dalam bangunan tersebut. Dengan demikian kondisi saat ini salah satu ruas jalan berada dalam pengelolaan PT tersebut, sehingga ruas jalan tersebut dibuat steril dari PKL, sementara pada ruas jalan yang lain, PKL dapat tetap berjualan di sana dan membayar kontribusi kepada pihak pengelola pasar.

### Cakupan Area Pengamatan

Lokasi pengamatan yang saya lakukan berdasarkan keberadaan PKL sepanjang hari dan relasi mereka terhadap kios yang ada di dekatnya maupun PKL yang memanfaatkan fasilitas umum seperti jalur pejalan kaki dan area parkir sebagai area berjualan oleh PKL.



Gambar 3.4. Cakupan area pengamatan  
Sumber : citra dari [wikimapia.org](http://wikimapia.org) diolah pribadi

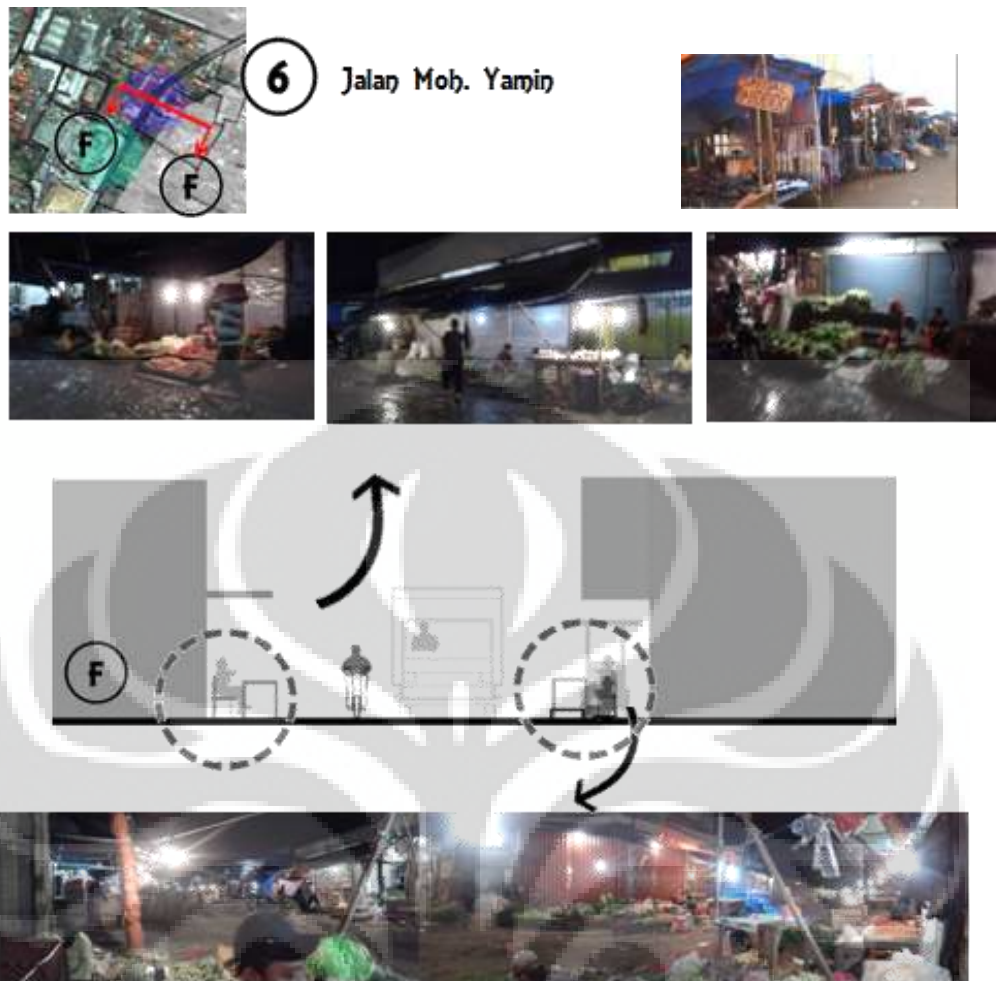
Pada proses pengamatan, saya berusaha mengidentifikasi PKL yang berada di lingkungan Pasar Baru Bekasi yang menjual berbagai komoditas *durable* dan *non-*

*durable goods*. Berdasarkan pengamatan, PKL *durable goods* berada di sekitar area 1,2,3, dan persimpangan antara area 3,4,dan 5, sementara PKL *non durable goods* berada di area 4,5,6, dan 7. Pemilihan lokasi pengamatan mengingat bagaimana transformasi ruang PKL di dekat area toko, badan jalan ataupun dijalan pejalan kaki hingga ke tengah jalan pada saat tertentu..

Pengamatan dilakukan pada rentang waktu mulai pukul 20.00-23.00 WIB, kemudian pukul 04.00-08.00 WIB, dan sekitar pukul 11.00-16.00 WIB berlaku pada akhir minggu dan hari kerja untuk mendapatkan pemahaman mengenai pola keseharian dan ruang berkegiatannya, terkait dengan negosiasi yang terjadi dalam penempatan dan pemakaian ruang, serta terkait dengan bagaimana pengelolaan sistem layanan setiap PKL di area tersebut.

#### **Penyebaran PKL, Komoditas dan Waktu Kegiatan Berjualan PKL.**

Komoditas yang dijual oleh PKL selama pengamatan saya sebagian besar merupakan penjual sayur, buah, daging ikan dan ayam, bumbu- bumbu, perlengkapan rumah tangga dan makanan minuman. Selama pengamatan, saya memperhatikan ada beberapa penjual sayur dan buah yang berjualan sepanjang hari dan ada yang berjualan hanya setengah hari ( hanya pada malam – pagi atau pagi – malam ). Pedagang yang berjualan sepanjang hari menerapkan sistem *shift* penjaga, seringkali suami istri atau kerabat keluarga.



Gambar 3.5. Beberapa jenis komoditas yang dijual PKL di Jalan Moh Yamin  
 Sumber : dokumentasi pribadi siang hari pukul 23.00 WIB

Berbagai komoditas yang saya jumpai, beberapa di antaranya berasal dari luar kota. Pedagang sayur mendapatkan pasokan sayur dari daerah Cibitung, Cipanas dan Pasar Induk Kramat jati. Untuk komoditas daging ikan, beberapa penjual mendapatkan pasokan dari daerah Muara Angke atau peternakan ikan di daerah Bogor.

Kegiatan berjualan sayur buah dan daging ramai mulai malam hingga pagi hari adalah karena pasokan tiba di tempat saat malam hari, ketika aktivitas panen dan sebagainya dari lokasi asal sayur selesai dikemas dan siap diantar.

Aktivitas PKL yang berjualan *durable goods* berada di sepanjang jalan Ir. H. ( 3 dan 4 ) Juanda dan aktivitas berjualan mereka beriringan dengan aktivitas Borobudur Plaza dan Ramayana di dekatnya, dimulai dari pagi hingga malam hari setiap harinya.

PKL berjualan di jalur pejalan kaki dengan menggelar meja atau hanya beralaskan terpal, selain itu pedagang makanan juga ada disana dengan menggunakan gerobak. PKL komoditas *durable goods* berlangsung mulai pagi hingga malam hari, sekitar pukul 21.00 mereka mulai berkemas saat toko dan swalayan juga sudah tutup.



Gambar 3.6. Penyebaran PKL malam – pagi dan siang - malam  
Keterangan ( biru : *durable goods*; merah: *non-durable goods* )

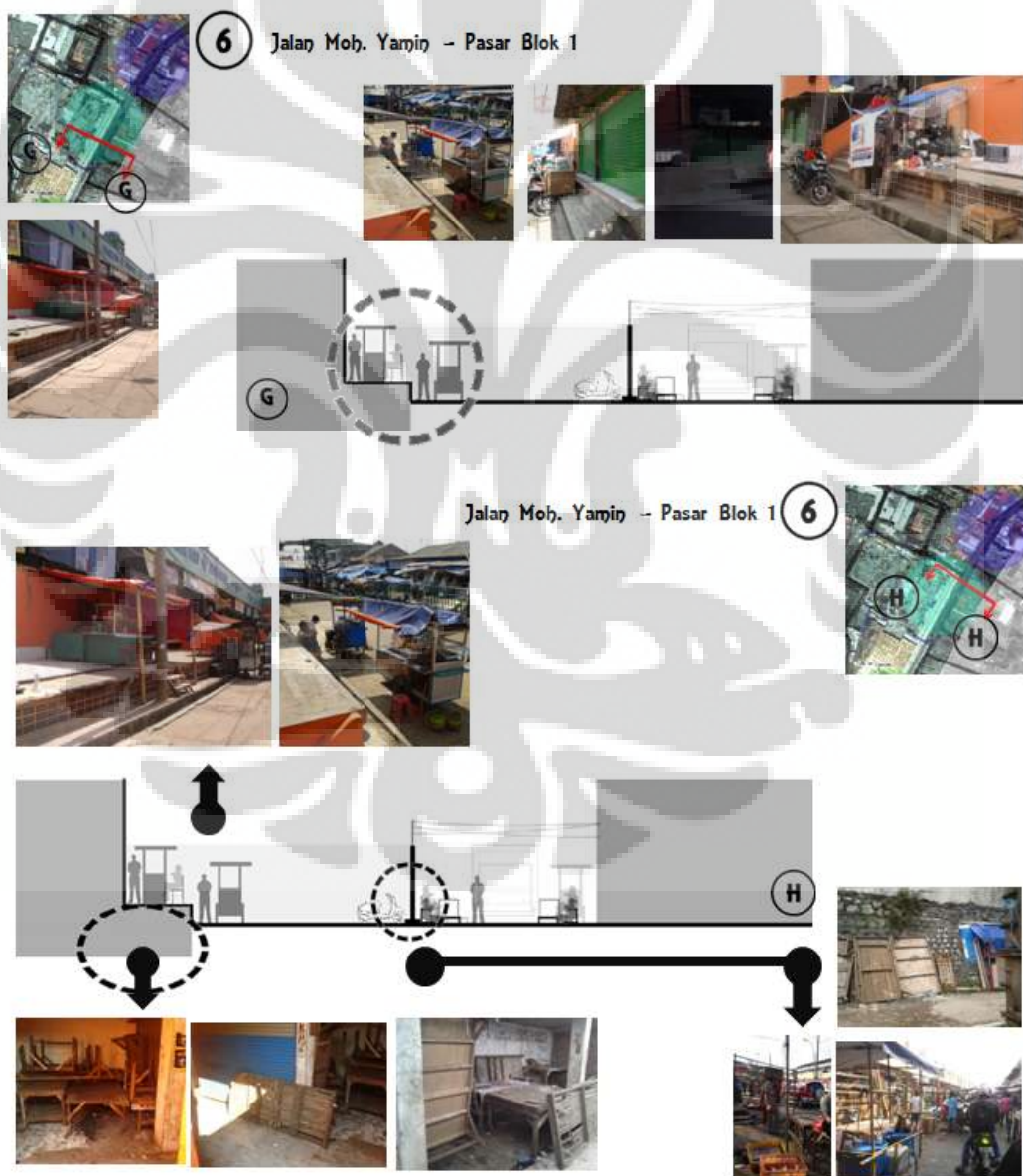
Berdasarkan pengamatan saya, toko - toko yang berada di sekitar pasar baru ada yang buka mulai dari pagi hingga sore atau malam, dan ada pula yang berjualan 24 jam. Demikian pula ada beberapa pedagang sayur yang berjualan 24 jam. Hal ini tampak dari tempat mereka berjualan yang tidak dirapikan dan komoditas yang sama sepanjang hari. Perbedaan terlihat ketika terjadi pergantian orang yang menjaga lapak tersebut.

Saya mengidentifikasi bahwa ruang berkarya beberapa pedagang bersifat fleksibel, dapat didorong seperti gerobak, dipanggul di depan dan belakang, ataupun dengan berkeliling dengan tas, plastik atau wadah keranjang. Kondisi fisik Jalan Moh. Yamin ( area 5 dan 6 ) yang cenderung kotor saat gerimis atau

hujan membuat PKL menggunakan alas agar sayuran tidak jatuh dan kotor. Terpal juga digunakan untuk mengantisipasi panas yang mempercepat kerusakan sayur. Pemanfaatan material serta perlengkapan berjualan PKL cukup sederhana.

**Lokasi Penyimpanan, Peletakan dan Material Meja dan Alas Papan.**

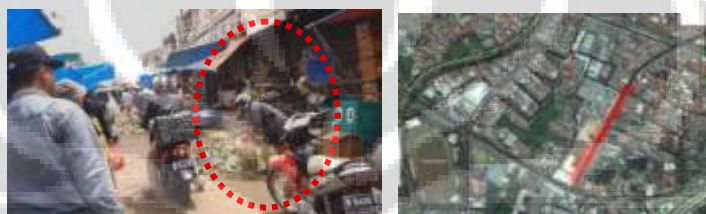
Setelah melihat persebaran lokasi, maka perhatian saya tertuju pada moda perlengkapan yang menjadi lapak PKL berjualan. Terdapat perbedaan moda lapak antara PKL penjual *durable goods* dan *non-durable goods*. Hal tersebut berhubungan dengan jenis komoditas dan kondisi komoditas yang akan dijual tersebut.



Gambar 3.7. Peletakkan meja dan alas berjualan di area 6

Sumber: dokumentasi pribadi

Selama pengamatan, saya melihat preferensi PKL dalam menyimpan atau meletakkan alas dan meja jualan mereka dekat dengan berjualan. Hal tersebut terjadi mulai dari area 1 hingga area 7. Seringkali area penyimpanan tersebut terletak di ruang terbuka seperti area 1, 3 dan 7 dan di ruang tertutup seperti di area 2, 5, dan 6. Pada area 4, karean moda yang digunakan adalah gerobak, maka tidak memerlukan area penyimpanan. Saat mereka selesai berjualan mereka akan membawa gerobak tersebut pulang.



Gambar 3.8. Meja dan papan berjualan diletakkan di depan area toko yang tutup

Sumber : dokumentasi pribadi pukul 09.47 WIB

Melihat kondisi penyimpanan tersebut, hal tersebut dapat terjadi melalui negosiasi PKL terhadap pengelola area setempat atau pemilik kios. Penyimpanan tersebut dilakukan secara individu maupun secara kolektif. Penyimpanan secara kolektif terlihat pada area 3, 5, 6, dan 7. Sementara pada area 1,2, dan 4 terlihat PKL berkompromi terhadap pemilik area toko agar dapat menyimpan di sudut-sudut toko.



Gambar 3.9. PKL merapikan dan menyimpan lapak di belakang tempat berjualan

Sumber: dokumentasi pribadi

Terdapat perbedaan antara Jalan Ir H. Juanda yang merupakan jalan yang dikelola pemerintah Kota Bekasi dengan jalan di area Pasar Baru Bekasi. Perbedaan waktu

dari pagi hingga siang dan sore hingga malam, kemudian malam hingga pagi mempengaruhi jumlah dan komoditas PKL yang berada di suatu tempat. Perbedaan jumlah PKL mempengaruhi bagaimana PKL mengatur tata letak lapak mereka. Peletakkannya berderet maupun ditumpuk satu sama lain. Pada saat pengamatan, beberapa perlengkapan berjualan seperti alas untuk sayur dari bambu dibuat dalam ukuran yang sama sehingga tidak ada masalah kepemilikan saat akan berjualan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa lokasi penitipan atau penyimpanan tidak terlalu jauh dari lokasi PKL berjualan. Kedekatan tersebut mempermudah mereka untuk proses persiapan berjualan hingga kegiatan berkemas.

Selama pengamatan di Jalan Moh. Yamin, saya melihat bahan yang digunakan sebagai lapak untuk berjualan menggunakan papan dari bambu atau kayu. Hal ini memudahkan mereka untuk memindahkan ataupun menyusun kembali setelah selesai berjualan. Kecenderungan peletakkan alas lapak juga dekat dengan lokasi berjualan saat malam hari, tidak melebihi 20 meter dari lokasi berjualan.

Selama pengamatan, posisi peletakkan alas lapak juga tidak memiliki aturan tertentu, ada yang hanya meletakkan begitu saja sehingga terkesan tidak teratur. Kemudian tidak diketahui PKL mana memakai meja atau alas yang mana, karena ukuran dan bentuk kurang lebih serupa. Posisi peletakkan dan penyimpana tidak terlalu jauh.

Kondisi selama pengamatan di Jl. Ir H Juanda pada pagi hingga malam hari terdapat penjual yang menggunakan gerobak, seperti penjual buah, gorengan, bubur, bakso dan makanan lainnya. Moda berjualan ini memudahkan mereka ketika akan pulang ataupun mulai berjualan.

Saya mengamati bagaimana proses pedagang yang mulai meletakkan dan menyimpan alas lapak menyiapkan terpal sebagai naungan dan saling berbagi tali

plastik yang digunakan sebagai tempat menggantung lampu bohlam dan mengikat terpal.

Pada area 7 Jalan Underpass, PKL semuanya menggunakan meja maupun alas papan, melainkan dengan menggunakan terpal. Terpal ini digunakan sebagai alas menggelar sayuran untuk dijual. Ketika selesai berjualan, mereka melipat terpal dan mengumpulkannya di satu titik sebelum diambil oleh pemilik terpal. Aktivitas tersebut berlangsung menjelang tengah malam hingga pagi hari.

Dari pengamatan tersebut, maka saya menyimpulkan pemilihan alas untuk lapak berjualan merupakan salah satu implikasi dari negosiasi ruang PKL ketika menempati area untuk berjualan. Alas terpal digunakan sebagai lapak berjualan di area sirkulasi kendaraan bermotor pada pagi hingga siang hari. Hal tersebut mendukung fleksibilitas saat akan berkemas. Proses ini berkenaan dengan perubahan tanda jalan sebagai ruang kegiatan sirkulasi menjadi ruang kegiatan berdagang. Kehadiran terpal merujuk pada fleksibilitas yang menunjang perubahan tanda yang tercermin pada perubahan kegiatan. Dalam kasus ini, saya menilai penggunaan terpal memiliki fleksibilitas yang cukup tinggi dalam hal menggelar hingga mengemas kembali setelah berjualan, tetapi dengan resiko terkena lumpur atau terinjak orang yang berlalu lalang.

### **Proses Okupasi PKL dan Akses terhadap Listrik**

Selama pengamatan, saya melihat perbedaan kondisi jalan Moh Yamin dengan jalan yang dikelola oleh pasar formal. Jalan yang dikelola oleh Pasar Baru Bekasi berdasarkan penuturan dari petugas keamanan di sana tidak boleh digunakan untuk berjualan, karena digunakan sebagai akses parkir kendaraan bermotor.

Pengamatan pada area 1 menunjukkan bahwa okupasi PKL terhadap jalur pejalan kaki mengubah peruntukkan area menjadi kantin bagi karyawan di sekitar area 1. Hal tersebut berlangsung mulai dari pagi hingga malam hari. PKL tersebut seluruhnya menggunakan gerobak sebagai moda berjualan. Ketika selesai,



sebagian membawa pulang gerobak tersebut, sementara ada yang berjualan hingga 24 jam.

Meskipun informasi yang saya peroleh dari satpam di Pasar Formal yang dikelola PD Pasar Jaya bahwa area tersebut steril dari PKL, namun saat pengamatan saya menemukan hal yang berlawanan. Hal tersebut terlihat saat ada gerobak penjual gorengan dan nasi goreng pada siang dan malam hari. Selain itu saya juga melihat ada warung kopi yang diletakkan di dekat area parkir. Tidak terlihat ada tindakan dari penjaga Blok pasar formal yang dikelola PD Pasar Jaya.

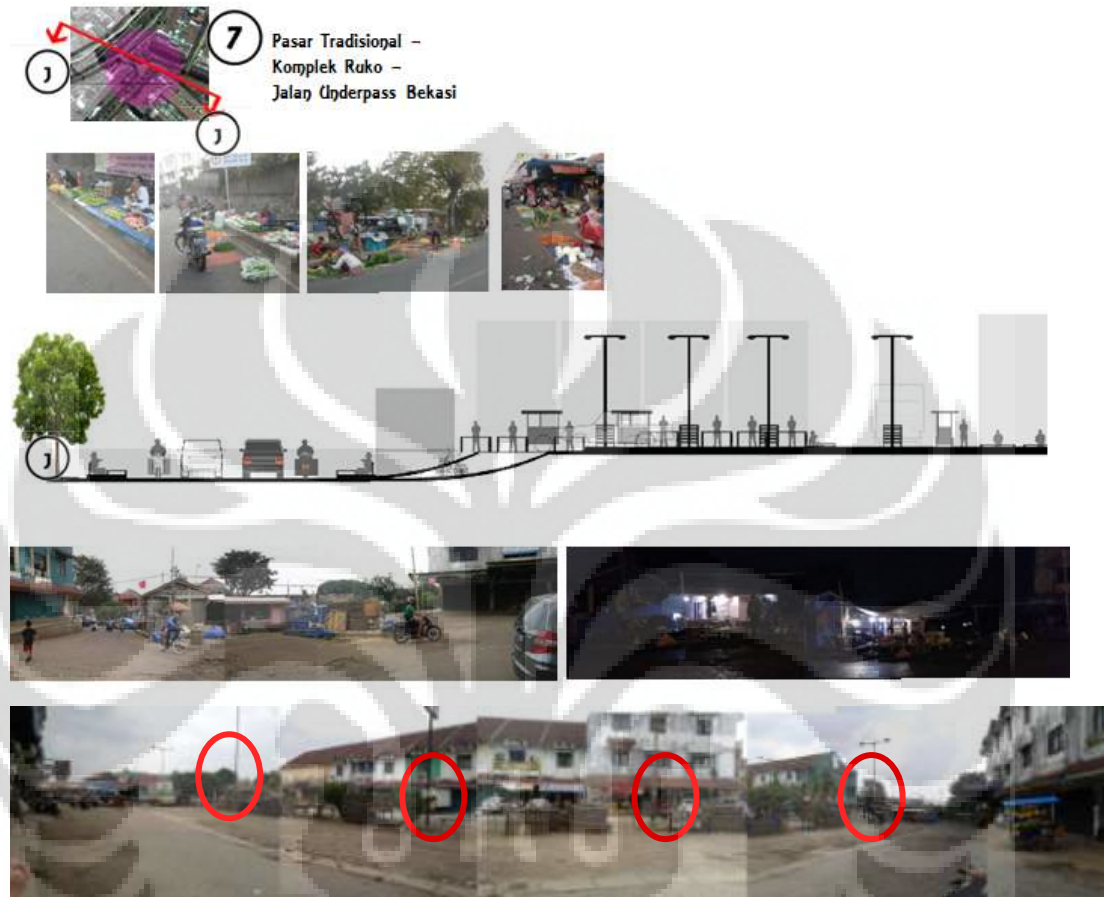


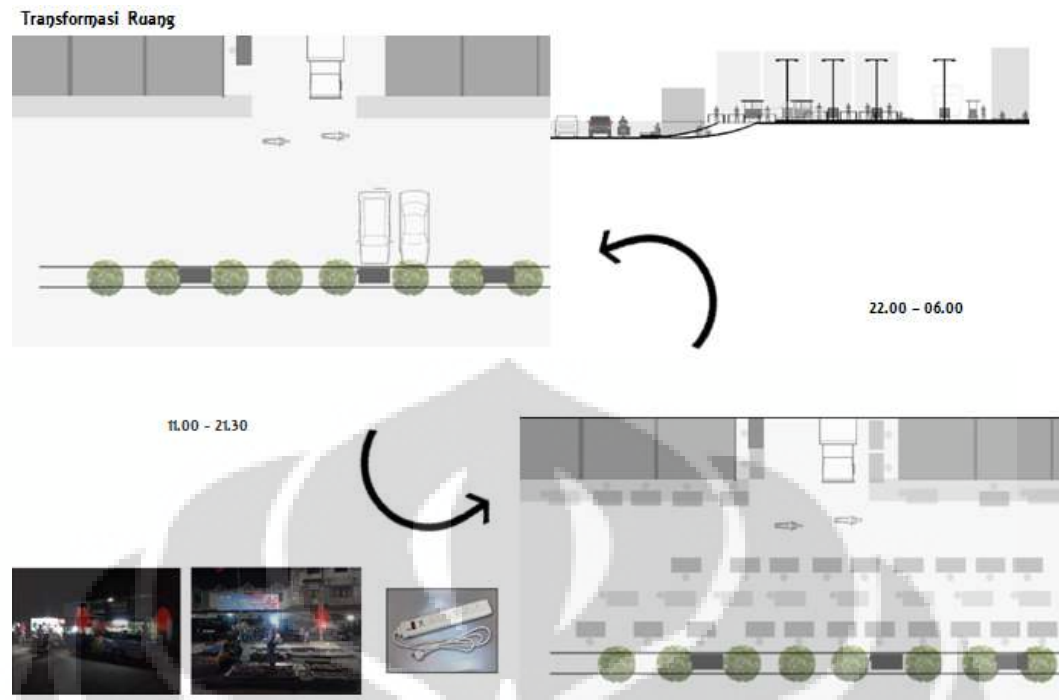
Gambar 3.10. Beberapa lokasi *multi stop kontak* yang disediakan oleh toko  
Sumber: dokumentasi pribadi pukul 23.00 dan 08.00 diolah pribadi.

Waktu aktivitas PKL bervariasi waktu berjualannya, ada yang dimulai pukul 16.00, ada yang berkisar pukul 17.00 -18.00 dan ada yang dimulai pukul 22.00-00.00 WIB. Hal ini mengindikasikan perbedaan waktu komoditas dari luar kota tiba di area berjualan pedagang kakilima. Fenomena tersebut berlaku untuk PKL yang menjual sayur. Persebarannya terletak pada area 3, 4, 5, 6, dan 7.

Secara keseluruhan, sebelum barang tiba, penjual mulai menggelar alas berjualan dalam bentuk meja atau perlengkapan lain. Saat masih terang yang dipersiapkan cukup alas untuk komoditas, menjelang malam, maka mereka mulai menyiapkan tali plastik. Kemudian satu sama lain mulai mengulur tali yang nantinya digunakan sebagai tempat melilitkan lampu bohlam maupun lampu neon.

Selain memasang alas untuk menggelar dagangan, saat siang hari, PKL bersama - sama memasang terpal sebagai kanopi area berjualan mereka, terutama untuk sayur, buah, ikan dan daging yang belum habis terjual hingga siang hari.





Gambar 3.11. Kondisi jalan di area 7 mengarah Underpass dan tranformasi ruang yang terjadi.

Sumber : dokumentasi pribadi

Apabila dilihat dari gambar di atas, pemasangan lampu memerlukan stop kontak, dan di beberapa titik ternyata sudah tersedia multi stop kontak untuk menjangkau beberapa PKL. Satu multi stop kontak bervariasi mulai dari dua hingga enam stop kontak. Selama pengamatan, ternyata multi stop kontak tersebut disediakan oleh toko dimana para PKL berjualan. Di tempat lain, karena jarak yang cukup jauh, maka multi stop kontak dipasang secara berurutan hingga menjangkau PKL paling luar. Praktek tersebut setiap hari berlangsung.

Menurut penuturan salah satu pedagang makanan di sana, untuk listrik biaya yang dikeluarkan bervariasi, mulai dari Rp. 2000,00 hingga Rp. 6000,00, tergantung jenis lampu ( bohlam atau neon ) dan berapa banyak lampu yang dipasang. Biaya lain yang dikeluarkan setiap PKL adalah biaya keamanan dan kebersihan, rata – rata biaya yang dikeluarkan adalah sekitar Rp 5000,00 untuk PKL. Pengeluaran PKL dengan pemilik kios di kedua blok Pasar Baru Bekasi serupa. Setiap kios mengeluarkan Rp 5000,00 dengan rincian kontribusi sebesar Rp.2000,00; uang

keamanan Rp. 1500,00; dan uang kebersihan Rp. 1500,00. Pada beberapa PKL, uang listrik dibayarkan kepada toko dimana ia menggunakan tempat berjualan.



Gambar 3.12. Di area 7 terdapat lokasi peletakan dan penyimpanan timbangan bernomor

Sumber: dokumentasi pribadi pukul 23.00-24.00 dan 08.00 WIB

Pada pagi hari menjelang siang, PKL sayur mulai merapikan meja dengan ditumpuk di area tertentu dan mengangkat dagangan mereka yang masih tersisa untuk dijual dengan harga murah. Tali – temali dan lampu semua sudah terlihat bersih dari jalanan, yang tersisa hanya sayur – sayur yang kualitasnya sudah mulai memburuk.

Selama pengamatan di area 4, saya melihat beberapa gerobak ternyata menyediakan stop kontak di balik atap gerobaknya. Hal ini terlihat ketika pada malam hari mereka mulai mengeluarkan kabel dan stop kontak untuk mendapatkan listrik dari toko atau kios di sekitarnya. Mereka mendapatkan akses penerangan dari area ruko yang menyediakan multi stop kontak.

### **Kegiatan Membersihkan sisa – sisa berjualan.**

Pengamatan pada hari Sabtu dan Minggu pagi hari, Petugas Kebersihan dari Lingkungan Terminal kota Bekasi datang dengan Truk pengangkut sampah dan melintas di ruas jalan sisi timur yang ada banyak PKL.



Gambar 3.13. Aktivitas membersihkan sampah sisa berjualan.

Sumber : dokumentasi pribadi pukul 07.30, 11.00 WIB

Terdapat perbedaan sistem manajemen pengelolaan sampah antara ruas jalan PKL dengan Blok Pasar baru Bekasi, dimana pengelolaan sampah di blok pertama dan kedua Pasar formal yang dikelola PD Pasar Jaya sudah menyediakan tempat sampah setiap beberapa meter, sementara pada ruas jalan Moh Yamin tidak memiliki tempat sampah, sehingga sampah-sampah berceceran di jalan.

Pada jalan Moh Yamin ( area 5 – 6 ) PKL mengumpulkan sampah di beberapa titik, kemudian petugas dengan sapu, pengki, dan keranjang mengangkut sampah tersebut ke dalam truk sampah. Pada beberapa tempat seperti di Jalan Underpass, PKL terkadang turut serta membantu petugas kebersihan untuk mengumpulkan sampah di titik pengumpulan tertentu.

### **Hubungan antara Komoditas PKL dan Toko/Kios.**

Selama pengamatan mengenai relasi antara PKL dengan toko, pada area Pasar Baru Bekasi dapat dipastikan bahwa komoditas yang dijual antara PKL tidak sama, dimana komoditas yang dijual di toko didominasi oleh bahan sembako, plastik, obat-obatan, perabotan rumah tangga. PKL yang berjualan sebagian besar sayur, ikan, daging ayam dan buah – buahan. Hal tersebut terlihat pada area 5, 6 dan 7.

Dengan demikian kondisi tersebut dapat dilihat sebagai relasi komplementer antara *durable* dan *non-durable goods*. Hal tersebut membuat sepanjang ruas jalan PKL selalu lebih ramai bila dibandingkan dengan ruas blok pertama dan kedua gedung Pasar Baru Bekasi.

Hal tersebut berbeda dengan hasil pengamatan di area 2 dan 3 dimana komoditas yang diperjual oleh PKL memiliki variasi yang serupa dengan yang dijual pada toko dan pasar swalayan seperti sandal, pakaian, alat tulis.

Perbedaan tersebut saya lihat terkait dengan sistem distribusi komoditas di area tertentu, seperti sayuran yang melalui pasar tradisional yang melewati jalan Moh. Yamin dan underpass. Sementara distribusi komoditas dari pasar swalayan melalui Jalan Ir. H Juanda sehingga mempengaruhi persebaran PKL dengan komoditas yang serupa.

Temuan selama pengamatan, komoditas yang dijual oleh PKL tidak selalu sama dengan area toko dimana mereka berjualan. Negosiasi ruang PKL dilakukan dengan meminta ijin untuk berjualan kepada pemilik toko. Proses deterritorialisasi/reterritorialisasi sangat tergantung dari kesepakatan sosial, antara pemilik toko dengan PKL. Tanpa hal tersebut, maka mekanisme tersebut tidak terjadi.



Gambar 3.14 . Kondisi ruas Jalan Ir. H Juanda yang dipenuhi PKL penjual komoditas *durable goods*

Sumber : dokumentasi pribadi

### **Negosiasi Ruang membentuk *Striated Space* baru.**

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan melihat ruang tempat mereka berjualan pada dasarnya merupakan ruang yang terbentuk akibat proses negosiasi. Dalam hal ini PKL menegosiasi *jalan* sebagai *striated space* menjadi ruang berkarya mereka, *smooth space*. *Striated space* dalam hal ini antara lain ruang yang sudah terbagi – bagi dalam fungsi peruntukkan tertentu.

Fungsi yang saya lihat antara lain adalah jalur pejalan kaki yang pada dasarnya adalah merupakan akses pejalan kaki; bahu jalan yang digunakan sebagai akses lalu lintas kendaraan bermotor, area parkir kendaraan bermotor, dan area toko dan kios tersebut.



Gambar 3.15 . Kondisi ruas jalan antara kompleks Ramayana dengan Borobudur

*Department store*

Sumber : dokumentasi pribadi

Pergerakan sebagai fitur utama pada keseharian PKL kemudian terlihat pada perlengkapan dan lokasi dimana mereka menggelar dagangan mereka. Berbagai material sebagai alas maupun tempat memajang barang dagangan mereka sebagian besar merupakan material yang mudah dipindahkan. Hal tersebut memudahkan ketika akan menggelar dagang maupun saat berkemas dan merapikan lapak mereka. Kemudahan tersebut yang kemudian memungkinkan terjadinya penambahan PKL karena modal yang dikeluarkan tidak sebesar pengeluaran sewa sebagaimana yang terjadi pada toko formal. Preferensi terhadap kemudahan akses dan keberadaan konsumen di jalur pejalan kaki membuat PKL padat pada area tertentu.

Aktivitas PKL dalam menyimpan dan meletakkan alas dan meja untuk berjualan di beberapa titik terpusat maupun tersebar. Lokasinya terlihat seperti di dalam pasar formal itu sendiri, kemudian di tepi jalan yang jarang dilalui orang, di area parkir maupun di depan toko atau kios. Peletakkan tidak terlepas dari tempat

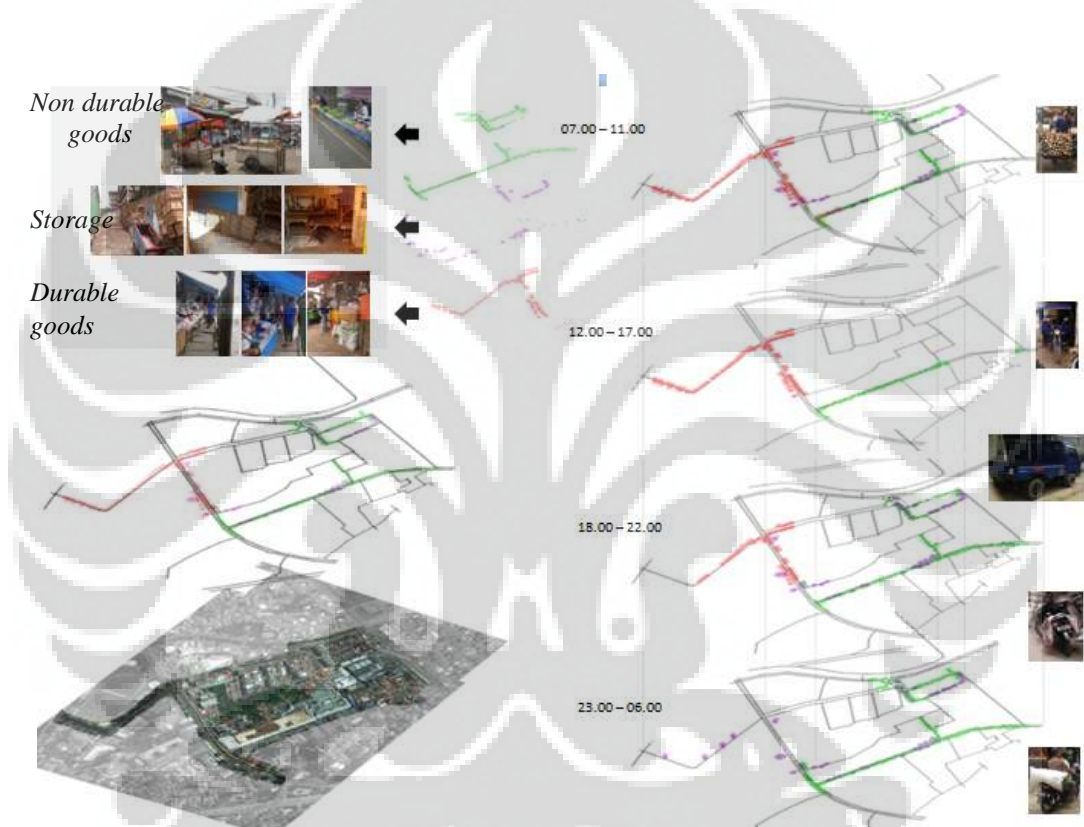


merek aberjualan, sehingga area berjualan PKL juga dapat menjadi area penyimpanan lapak setiap harinya. Hal tersebut merupakan salah satu implikasi terhadap ruang berkarya yang ternegosiasi. Negosiasi terlihat sampai pada pengelolaan sampah yang dihasilkan. Pengamatan yang saya peroleh beberapa PKL ikut serta dalam mengelola sampah yang dihasilkan, terutama pedagang sayur.

Seperti di beberapa jalan pada siang malam hari justru steril dari PKL, tetapi pada waktu tertentu mereka muncul dan memnuhi jalan ketika waktu untuk berjualan berlangsung. Negosiasi menghasilkan kesepakatan akan peralihan fungsi ruang menjadi area berkarya PKL. Hal ini terjadi di area 7 dimana PKL berjualan hanya pada malam hingga pagi hari, sementara siang mereka harus berkemas. Pada area 6, PKL hanya berjualan saat malam hari, dimana kios atau toko di tempat mereka berjualan sudah tutup, saat pagi mereka sudah harus berkemas karena toko tersebut akan buka. Demikian pula pada area 3, PKL berjualan hingga malam pukul 21.00, kemudian jaur pejalan kaki steril dari mereka. Peralihan waktu menjadi salah satu faktor kesepakatan yang tercapai, selain mekinisme distribusi komoditas pada waktu tertentu.

## BAB 4 PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap area Pasar Baru Bekasi, kemudian saya mengidentifikasi fenomena negosiasi ruang terjadi antara PKL dengan pihak pengelola maupun dengan pelaku pasar PD Jaya. Fenomena kontestasi PKL dengan aparat setempat sudah tidak terlihat karena PKL terlihat tidak khawatir akan keberadaan Satpol Pamong Praja<sup>1</sup> di sekitar pasar dan tidak terjadi proses penertiban maupun pengusiran terhadap PKL.



Gambar 4.1 Skema Pemanfaatan ruang oleh PKL berdasarkan komoditas dan waktu.

Sumber: dokumentasi pribadi

Saya mengidentifikasi bahwa dalam fenomena tersebut, proses negosiasi telah terjadi dan melibatkan kelompok *nomad* dan *sedentary*, yaitu kelompok PKL dengan pelaku usaha di toko maupun kios serta pihak berwenang setempat.

<sup>1</sup> Satuan Polisi Pamong Praja adalah perangkat pemerintah daerah dalam memelihara ketentraman dan ketertiban umum serta menegakkan peraturan daerah, organisasi dan tata kerjakerja Satuan Polisi Pamong Praja ditetapkan dengan peraturan daerah.

Negosiasi ruang pada kelanjutannya menghasilkan kesepakatan mengenai pemakaian ruang terkait waktu berkegiatan. Waktu tersebut juga dipengaruhi oleh pasokan dan permintaan terhadap komoditas, baik *durable* maupun *non-durable goods*.

Negosiasi ruang kemudian mempengaruhi bagaimana pergerakan PKL terhadap ruang di sekitar Pasar Baru. PKL menempati ruang seperti badan jalan maupun di depan toko. Pergerakan PKL dalam *smooth space* kemudian dapat terjadi di dalam *striated space*, yang memiliki regulasi. Keberadaan PKL yang awalnya ilegal, setelah melalui negosiasi seakan-akan menjadi diakui oleh masyarakat setempat dan membuat *smooth space* menyatu menjadi *striated space*.



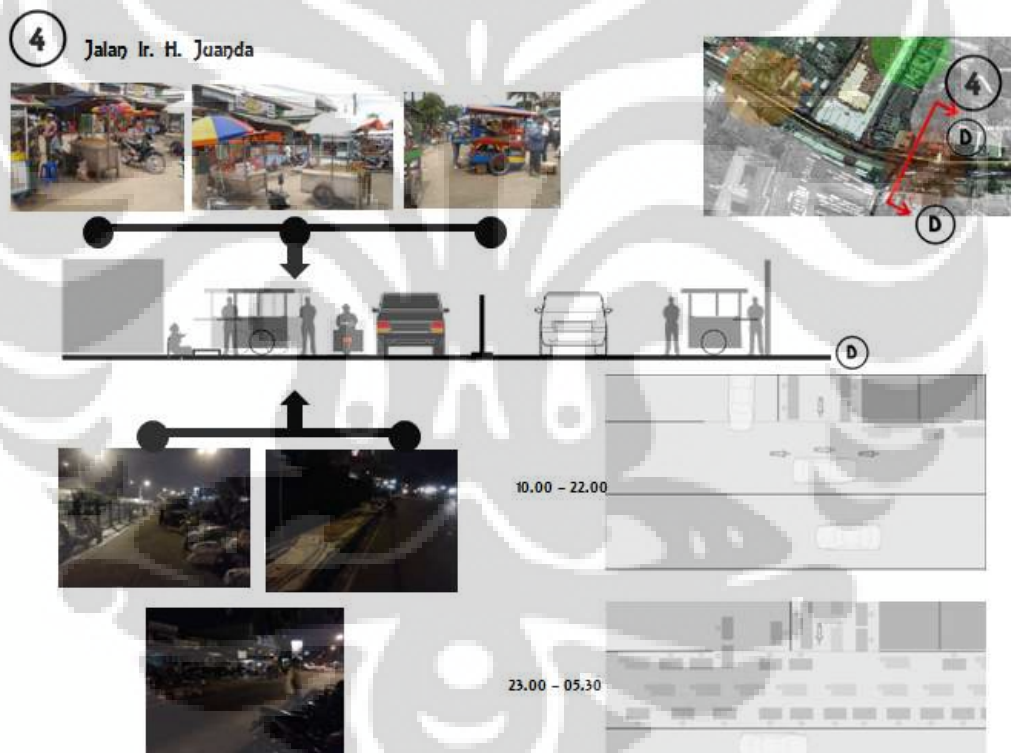
Gambar 4.2 Negosiasi ruang kemudian mengubah ruang PKL seakan menjadi formal.

Sumber : dokumentasi pribadi

Pengamatan terhadap PKL menunjukkan ada beberapa jenis PKL yang pada dasarnya selalu bergerak (satelit). Mereka bergerak dalam *striated space*, seperti penjaja rokok, permen, minuman dingin, mainan anak-anak, kue camilan, dan

sebagainya. Moda yang digunakan untuk berjualan mereka cenderung ringan, agar mudah dibawa saat mereka abergerak menjajakan dagangan mereka. Kelompok pedagang ini kemudian dikategorikan di dalam kelompok *nomad*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Deleuze dan Guattari.

Operasi pergerakan PKL dalam striated space melalui proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi area seperti badan jalan. Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi terjadi dilihat dari proses PKL mulai menggelar lapak mereka hingga kemudian mengemas perlengkapan berjualan. Proses peletakkan lapak dilihat sebagai proses penadaan suatu ruang menjadi teritori mereka, ruang berkarya mereka.

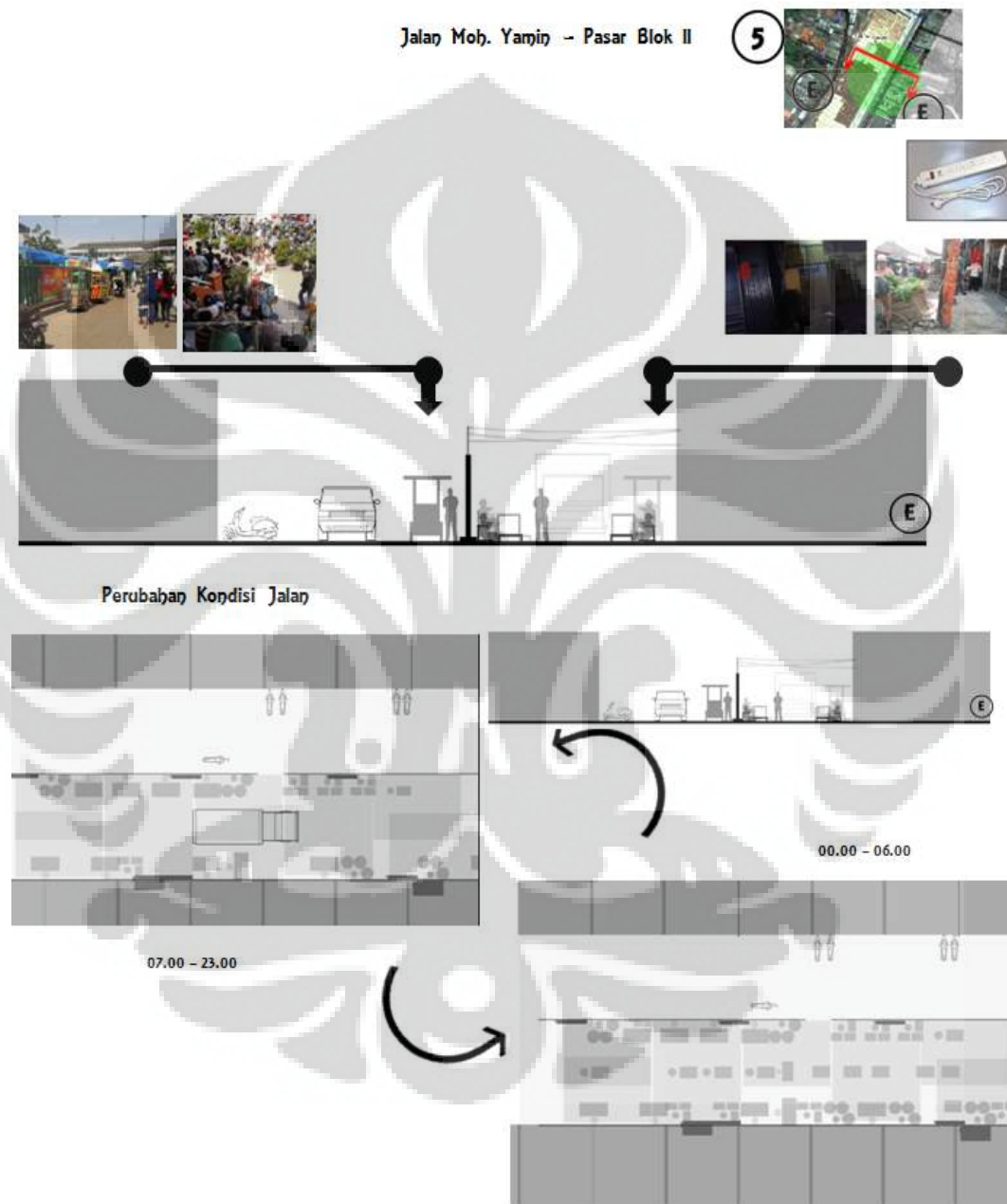


Gambar 4.3. Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi terhadap badan jalan menjadi ruang berkarya PKL.

Sumber dokumentasi pribadi

Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi kemudian yang membuat *smooth space* PKL kemudian seakan menjadi *striated space*, karena mereka sudah terorganisir sesuai dengan kesepakatan teritori dan waktu untuk berkegiatan. PKL yang

awalnya terus bergerak kemudian dapat menetap di sekitar pasar meskipun sementara. Proses tersebut terlihat ketika beberapa penjual seperti es cendol yang datang dengan memikul es dan bahan lainnya, kemudian berdiam di satu tempat untuk berjualan hingga selang waktu tertentu kemudian pergi lagi ke tempat lain hingga jualannya habis.



Gambar 4.4. Kondisi Jalan Moh Yamin dengan Jalan di area pasar ritel

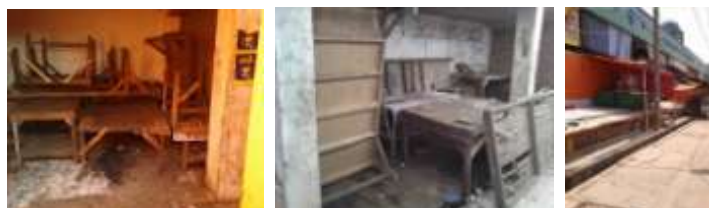
Sumber: dokumentasi pribadi

Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi dalam konteks negosiasi ruang untuk berjualan terjadi pada beberapa tempat dengan kondisi tertentu. Saya menemukan bahwa PKL hadir di area yang ramai dilalui oleh konsumen yang berbelanja di sekitar pasar formal ( PD Pasar Jaya ), kemudian kemudahan akses untuk bongkar muat barang, maupun tempat penyimpanan dan peletakkan lapak untuk berjualan.

Pada studi terhadap Pasar baru Bekasi, *striated space* terlihat pada kedua blok retail yang telah dikelola oleh PT. Bangun Prima Lestari Kencana. Pengelolaan tersebut mencakup bagaimana tata letak kios di kedua blok retail, dan bagaimana area parkir didesain sedemikian rupa agar steril dari keberadaan PKL. Hal tersebut ditandai dengan pemasangan pagar-pagar pembatas.

Pagar pembatas mengindikasikan bahwa ruang tersebut sudah terbagi dan terpisah dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan deretan toko-toko serta PKL yang ada di sana. Pagar tersebut memisahkan dua Jalan Mohammad Yamin. Pengelolaan Pasar sudah terpisah, dimana kedua blok tersebut mempekerjakan karyawan khusus PD Jaya seperti petugas penjaga pintu, satpam, petugas kebersihan dan memiliki kantor pengelola di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut maka saya berasumsi bahwa di area di bawah pengelolaan PD Jaya, *striated space* tidak mengalami proses negosiasi sehingga secara regulasi, PKL tidak diizinkan berjualan di area tersebut. Namun, pengamatan menunjukkan bahwa ada beberapa penjual yang menyelip masuk ke daerah Pasar baru Bekasi. PKL yang menyelip ke dalam antara lain adalah Pedagang yang memanfaatkan gerobak untuk berjualan, sehingga ketika diusir, mereka dapat segera pergi.



Gambar 4.5. Area penyimpanan lapak komunal  
Sumber : dokumentasi pribadi

Meskipun demikian, saya melihat ada beberapa PKL yang dapat menempatkan gerobak, meja dan perlengkapan berjualan mereka di badan jalan di dalam blok pertama Pasar Baru Bekasi. Dengan demikian proses negosiasi sebenarnya terjadi, tetapi dilakukan oleh individu, bukan secara kolektif seperti yang terjadi di dekat Jalan Underpass Bekasi dimana PKL yang menempati area tersebut secara beramai-ramai.

Negosiasi terhadap ruang untuk berjualan bagi PKL dapat terjadi hanya apabila ada kesepakatan sosial. Kesepakatan tersebut terjadi antara PKL dengan pemilik toko maupun PKL dengan pihak berwenang setempat. Tanpa kesepakatan tersebut, mekanisme deteritorialisasi dan reteritorialisasi terhadap suatu area tidak terjadi. Kesepakatan yang telah diperoleh kemudian berlanjut pada perubahan tanda jalan sebagai jalur sirkulasi manusia dan kendaraan menjadi ruang kegiatan berjualan.

Dengan melihat pergerakan dan proses deteritorialisasi – reteritorialisasi di beberapa lokasi sekitar area Pasar baru Bekasi, maka mekanisme *rhizome* sebagaimana yang dikemukakan oleh Deleuze dan Guattari terjadi pada ruang berkarya PKL. Mekanisme tersebut mencakup bagaimana PKL memanfaatkan moda untuk berjualan seperti gerobak, keranjang, alas bambu maupun meja kayu yang ringan untuk pergerakan PKL saat menggelar lapak dan berkemas setelah selesai.



Gambar 4.6. Kegiatan PKL dan ruang yang terbentuk sepanjang hari

Sumber: dokumentasi pribadi

Mekanisme *rhizome* dalam hal *multiplicity* terjadi ketika paruh waktu untuk berjualan terjadi. Pada malam hari, jumlah pedagang sayur yang bertambah banyak membuat mereka menempati area Jalan Ir. Haji Juanda. Mereka berjualan sayuran di jalan tersebut karena mudah diakses truk pengangkut sayuran, kemudian mereka cukup menggelar terpal berjualan. Ketika pagi menjelang, terpal tersebut mudah dilipat dan mereka dapat meninggalkan lokasi. Proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi terjadi saat jalan yang merupakan *striated space* diokupasi PKL menjadi area berjualan, *smooth space*.

Praktek demikian terjadi setiap harinya pada lokasi yang sama. Dengan negosiasi, mekanisme *rhizome* terjadi dan membuat *smooth space* seakan menjadi satu menjadi *striated space*, karena seakan terorganisir. Negosiasi ruang membuat fenomena PKL diterima di dalam masyarakat khususnya di daerah Pasar Baru Bekasi. Aktivitas tersebut menjadi keseharian dan ruang dimana proses deteritorialisasi dan reteritorialisasi merupakan bagian dari ruang keseharian masyarakat sekitar.



## **BAB 5 KESIMPULAN**

Berdasarkan pada fenomena ruang berkarya PKL, maka saya menyimpulkan bahwa ruang yang dialami oleh PKL terjadi melalui kontestasi dan negosiasi ruang. Hal yang terjadi pada kasus Pasar Bekasi menunjukkan bahwa proses kontestasi telah dilalui dan berlanjut pada negosiasi ruang.

Interaksi yang terjadi di antara PKL dengan mereka yang berusaha di pasar formal dianalogikan dua kelompok, yaitu kelompok *nomad* yang merupakan kelompok PKL dan kelompok *sedentary* yang merupakan pelaku usaha pada pasar formal. Dua kelompok dengan cara berpikir dan bertindak tersebut berdampak pada hal spasial yaitu *smooth* dan *striated space*. *Striated Space* dalam kasus PKL mengandung *code* atau peraturan tertentu, dalam hal ini peraturan pemanfaatan ruang seperti jalan raya, jalur pejalan kaki, area parkir, dan area pertokoan di pasar formal tersebut.

Ruang PKL pada dasarnya merupakan *smooth space*. Hal tersebut mengacu kepada tidak adanya peraturan yang mengatur bagaimana pengelolaan ruang PKL. Yang digunakan sebagai acuan adalah peraturan mengenai ketertiban umum, dimana PKL tidak boleh memakai badan jalan untuk berjualan. *Smooth space* yang merupakan ruang berjualan PKL kemudian melalui proses negosiasi. Negosiasi melibatkan beberapa pihak hingga mencapai kesepakatan sosial antara PKL dengan pihak seperti pemilik toko.

Tidak seluruh area berjualan PKL merupakan hasil kesepakatan yang dicapai, sehingga beberapa area ditempati PKL untuk berjualan sementara ada beberapa area yang steril dari keberadaan PKL. Hasil negosiasi mencakup bagaimana PKL dapat memanfaatkan ruang, waktu yang diijinkan untuk berjualan, pergantian secara bergilir antar PKL, akses terhadap penerangan, dan kebersihan.

Negosiasi berlanjut kepada terjadinya proses deterritorialisasi dan reteritorialisasi. Proses tersebut dilihat pada perubahan marka jalan sebagai area sirkulasi

kendaraan maupun jalur pejalan kaki sebagai area berjualan yang ditandai penempatan berbagai perlengkapan lapak. Dalam deterritorialisasi juga terjadi penetapan atau peningkatkan batas spasial ruang berkarya PKL. Reteritorialisasi terwujud saat terjadi proses ruang baru, interaksi baru, mengkonfigurasi ulang fungsi ruang.

Proses deterritorialisasi dan reteritorialisasi dapat terjadi dalam mekanisme *rhizome*. Hal tersebut terlihat pada perlengkapan yang dimanfaatkan oleh PKL untuk berjualan. Perlengkapan tersebut mendukung mobilitas dan keefisienan saat akan menggelar lapak maupun saat akan berkemas setelah berjualan. Mekanisme *rhizome* berlaku pada kedua fenomena kontestasi dan negosiasi ruang, perbedaan terletak pada sisi legal dan diakuinya keberadaan PKL di dalam *striated space*.

Mekanisme *rhizome* yang terjadi merupakan cara PKL dapat meruang di dalam *striated space*. Hal tersebut terlihat pada bagaimana PKL menyimpan dan meletakkan lapak ketika berjualan dan setelah selesai. Moda yang digunakan untuk berjualan memudahkan PKL untuk bergerak dan berpindah – pindah ketika dibutuhkan.

Proses meruang PKL tidak terlepas pada sistem distribusi komoditas, baik *durable goods* maupun *non durable goods*. Hal tersebut terlihat pada pemetaan distribusi PKL dengan komoditas tersebut terdapat di beberapa lokasi yang spesifik, tidak berbaur.

## Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah (1958). *Human Condition*. London: University of Chicago Press.
- Brighenti, Andrea Mubi (2010). *On Territorology: Towards a General Science of Territory* dalam *Theory Culture Society* 2010; 27; 52. Sage Publication.
- Castells, Manuel & Portes, Alejandro (1989). *The Informal Economy Studies in Advanced and Less Developed Countries*. The John Hopkins University Press.
- Cowan, Gregory (2002). *Nomadology in Architecture Ephemerality, Movement, and Collaboration..* University of Adelaide.
- Crawford, Margareth Chase, John, & Kalinski, John (1999). *Everyday Urbanism Hongkong*.
- Davis, Mike (2006). *Planet of Slum*. London : Verso.
- Deleuze, Gilles & Guattari, Felix (1987) *A Thousand Plateaus Capitalism and Schizophrenia*. translated by Brian Massumi. London : University of Minnesota Press Minneapolis London.
- Deuchars Robert (2011), “*Creating Lines of Flight and Activating Resistance: Deleuze and Guattari’s War Machine*”, in *AntePodium*, Victoria University Wellington.
- Herwin (2003), *Corridor development as part of the network city Urban planning, design and praxis in the Frankfurt Rhein Main Region* in Paper for AESOP-ACSP 2003 Congress. Eindhoven University of Technology.
- Holland, Eugene W (1991). *Deterritorializing "Deterritorialization": From the "Anti-Oedipus" to "A Thousand Plateaus"*. *SubStance*, Vol. 20, No. 3, Issue 66: Special Issue: Deleuze & Guattari pp. 55-65 Published by: University of Wisconsin Press.
- Koppensteiner, Norbert (2009). “*On Moving: Nomadism And (In)Security*”.
- Petersen Erik Werner ( n.d ). *Design as Seven Steps of Deterritorialization*.
- Sara, Rachel (2011) *The campsite: Lessons from the edge of architecture* In: Peripheries Architectural Humanities Research Association Conference,. 27th - 29th October, 2011, Queens University, Belfast.
- Thinker, Irene (1997). *Street Foods Urban Food and Employment in Developing Countries..* New York: Oxford University Press.

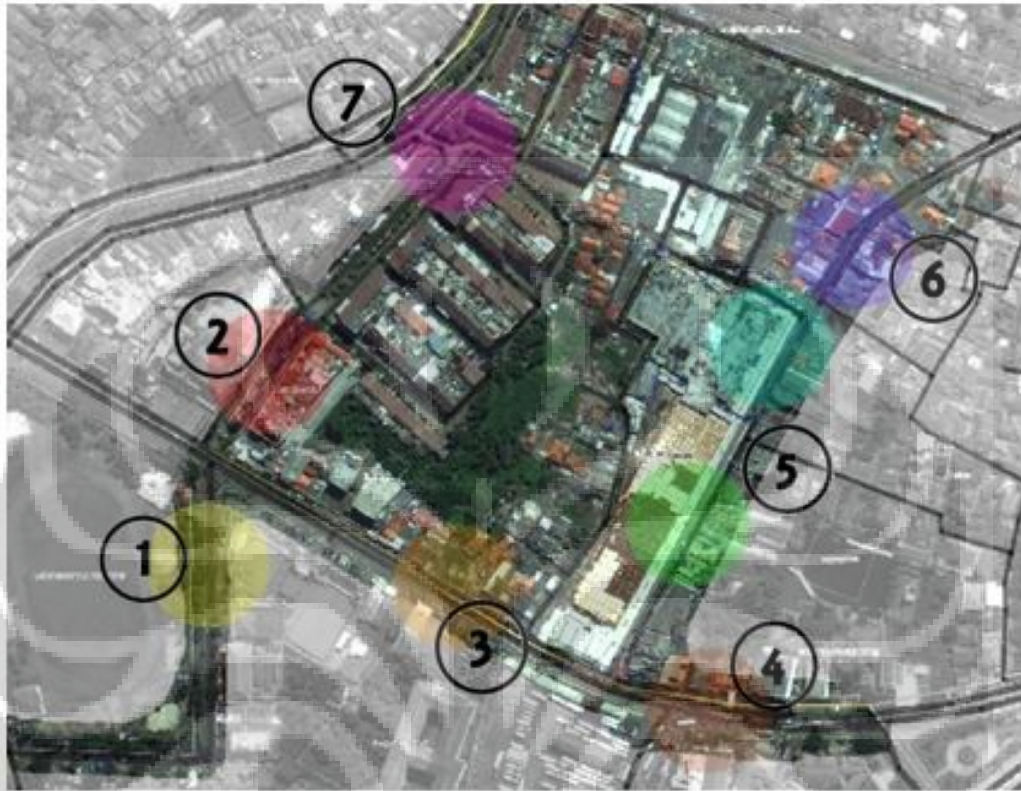
Soebijoto, Hertanto ( 2012 )“ *Si Tangguh yang Dipandang Sebelah Mata* “ diakses melalui <http://pilkada.kompas.com/berita/read/2012/04/18/10255133/Si.Tangguh.yang.Di.pandang.Sebelah.Mata.pada.19.April.2012>.

Szynkiewicz, Slawoj (1989). *Interactions between the nomadic cultures of central Asia and China in the Middle Ages* by diakses melalui <http://www.silk-road.com/artl/szynkiewicz.shtml>



## Lampiran

### *Logbook Observasi*



Gambar 01. Peta Area Pengamatan

Sumber: olahan pribadi

### **10 Maret 2012 – Area 5**



Gambar 02. Kondisi pasar ritel dan Jalan Moh. Yamin

Sumber: dokumentasi pribadi

Pengamatan pertama kali saya lakukan di area lima (5) Jalan Moh. Yamin pada sore hari dimulai dengan perjalanan dari sisi utara blok II pasar ritel menuju persimpangan jalan kemudian kembali lagi. Pengamatan dilakukan sekitar pukul

15.00 WIB. Sepanjang perjalanan saya melihat perbandingan kondisi jalan Moh Yamin dengan kondisi jalan yang dikelola PD Jaya yang dipisahkan oleh pagar pembatas. Di setiap 20 meter jarak pagar pembatas, terdapat pintu yang menghubungkan jalan Moh. Yamin dengan kompleks pasar ritel.



Gambar 03. Kondisi Jalan Moh Yamin yang dipenuhi PKL.

Sumber: dokumentasi pribadi

Perjalanan saya dilanjutkan dengan menyusuri gerbang penghubung tersebut dan berjalan sepanjang Jalan Moh. Yamin untuk melihat kondisi PKL yang memakai bahu jalan sebagai area berjualan. Selama penelusuran saya mengamati komoditas yang dijual pada sore hari sebagian besar merupakan sayuran, terutama yang sudah merupakan sisa dari berjualan sejak pagi. Saat siang menjelang sore, harga komoditas sayur dipotong dengan kisaran harga Rp. 2000,00 – Rp 3.000,00 per kantong yang berisi sayur dengan kisaran jumlah tertentu ( kira-kira segenggam tangan ). PKL berada di sisi kiri dan kanan jalan.

Kemudian saya mengamati kondisi PKL di sisi kanan jalan yang merupakan deretan ruko dan kios yang sebagian besar menjual *durable goods* seperti perhiasan, sembako, bahan kimia, pakaian, dsb. Komoditas yang diperjualbelikan oleh PKL berbeda dengan komoditas di deretan ruko tersebut. PKL tersebut berjualan tepat di depan ruko dengan menyediakan ruang bagi akses keluar masuk pemilik dan pengunjung kios tersebut. keberadaan PKL mengurangi ruang untuk akses bagi pengunjung kios yang bersangkutan.

### **Pengamatan Area 6 – 7**



Gambar 04. Kondisi ruas jalan dari Pasar tradisional menuju area 7

Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Perjalanan saya lanjutkan ke arah pasar tradisional. Saya mengamati perlengkapan yang digunakan serupa dengan yang digunakan PKL yang berjualan di pinggir jalan saat tengah malam hingga pagi hari.



Gambar 05. Kondisi area 7 sebelum PKL berjualan

Sumber: dokumentasi pribadi

Mendekati area 7 yang merupakan kompleks pertokoan Mitra Bekasi, saya menemukan beberapa lokasi penumpukan perlengkapan berjualan yang berlangsung pada malam hari. Karena kemiripan perlengkapan yang dilihat pada pasar tradisional saya berasumsi bahwa PKL yang berjualan di area tersebut merupakan ekspansi atau perluasan dari pasar malam yang ada di pasar tradisional tersebut. Ekspansi tersebut kemudian memakai ruang sirkulasi yang berada di daerah pertokoan dan halaman parkir.

Pengamatan pukul 20.20 WIB - Area 3



Gambar 06. Jalur pejalan kaki dipenuhi PKL di jalan Ir H. Juanda

Sumber: dokumentasi pribadi

Perjalanan saya lanjutkan pada malam hari di sepanjang jalan Ir H Juanda untuk melihat PKL yang menjual *durable goods* seperti pakaian, alas kaki, alat tulis dsb. Mereka berjualan menempati area pejalan kaki yang dibawahnya merupakan saluran air. PKL tersebut mulai berjualan dari pagi hingga malam hari. PKL dengan komoditas tersebut terlihat berjualan dengan pasar swalayan yang menjual komoditas yang hampir serupa.

Pada pengamatan pertama, saya menyimpulkan bahwa pada area Pasar Baru Bekasi, ruang yang digunakan PKL untuk berjualan telah merubah marka jalan menjadi area berjualan. Meskipun keberadaan mereka mengganggu lalu lintas, tetapi tidak mengalami pengusiran, sehingga saya melihat hal sebagai bentuk ruang yang ternegosiasi.

**11 Maret 2012 pukul 10.40 – Area 4 menuju 5**



Gambar 07. Kondisi Jalan Ir H Juanda dekat terminal Bekasi

Sumber: dokumentasi pribadi

Pengamatan hari kedua saya lakukan dengan melakukan perjalanan di sekitar area empat ( 4 ) yang merupakan jalan Ir. H Juanda dan berdekatan dengan terminal Bekasi. Di area tersebut merupakan persimpangan dimana lalu lintas kendaraan



cukup padat pada siang hari dan lebar badan jalan berkurang dengan keberadaan PKL yang berjualan dengan menggunakan gerobak.

PKL yang menggunakan gerobak sebagian besar berjualan buah dan makanan minuman. Ada yang berjualan dari pagi hingga malam, ada yang berjualan mulai sore hingga malam atau saat jualan mereka sudah habis terjual. Posisi area yang dekat dengan terminal menjadi tempat *mengetem* angkutan umum dan sering terjadi kemacetan.



Gambar 08. PKL berjualan di pinggir jalan dekat terminal

Sumber: dokumentasi pribadi

Tidak lama berjalan, saya melihat ada PKL yang berjualan sayur. Mereka menggelar lapak hanya menggunakan alas terpal dan kemudian mendirikan naungan dari terpal pula. Hal tersebut dilkukan karena siang hari terasa panas dan kurang baik bagi sayur yang dijual. Semakin siang atau sore, harga sayuran semakin murah. Berdasarkan pertanyaan yang saya ajukan, hal tersebut dikarenakan pada siang hari, sayur yang dijual sudah sisa dan kualitasnya semakin menurun. Mereka juga sering menyerukan, “ *abisin –abisin, seribu dua!* “.



Gambar 09. PKL *durable goods* di ruas jalan Moh. Yamin

Sumber: dokumentasi pribadi

Kondisi bahu jalan Moh. Yamin pada siang hari terlihat deretan PKL yang berjualan *durable goods* seperti pakaian, mainan anak-anak, dan sandal. Mereka

menggelar lapak dengan menggunakan meja dan kemudian didirikan tenda berjualan. Saat sudah selesai berjualan, sekitar sore hari, mereka berkemas dan menyimpan seluruh barang dagangan di dalam karung dan menggunakan semacam troley untuk pulang.



Gambar 10. Kegiatan dinas kebersihan memungut sampah sisa PKL

Sumber: dokumentasi pribadi

Saat siang hari petugas kebersihan dari pemerintah Kota Bekasi melewati Jalan Moh. Yamin untuk membersihkan sampah sisa berjualan pada subuh hingga pagi hari. Sebagian besar sampah yang dipungut adalah sayur dan buah sisa. Proses pengangkutan sampah terlihat tertata, dimana pedagang meletakkan sampah di tengah jalan dan di pinggir jalan, kemudian truk sampah lewat sambil petugas menggunakan kerat dan keranjang memungut sampah dan dilempar ke dalam truk.

### 12 Maret 2012 - Area 5

Pengamatan ketiga dilakukan di jalan Moh. Yamin pada pukul 04.30 WIB. Saya memilih waktu tersebut dengan asumsi kondisi pasar akan ramai pada saat subuh, kegiatan transaksi mencapai puncak keramaian pada waktu tersebut.



Gambar 11. Suasana pasar dan area parkir saat subuh

Sumber: dokumentasi pribadi

Dua PKL yang berada di gambar atas kiri dan kanan merupakan salah satu PKL yang berjualan sepanjang hari. Komoditas yang dijual oleh PKL di sisi kiri adalah sayuran, sementara di sisi kanan merupakan PKL yang khusus menjual komoditas buah jeruk dari berbagai varietas dan tumbuhan seperti kunyit, jahe, dsb. Komoditas tersebut cenderung tahan lama sehingga sepanjang hari dapat digelar di tepi jalan.

Hal yang saya perhatikan dari PKL yang berjualan 24 jam adalah, terjadi pergiliran orang yang menjaga lapak, seperti pada pagi – siang dijaga oleh seorang lelaki, kemudian siang menjelang sore dijaga oleh remaja putri, kemudian pada malam hari dijaga oleh bapak-bapak. Saya belum menanyakan apakah ada hubungan kekerabatan yang memungkinkan terjadinya pergiliran penjagaan lapak PKL 24 jam.



Gambar 12. PKL memakai area parkir sebagai lapak berjualan

Sumber: dokumentasi pribadi

Berjalan ke depan saya mengamati gerbang masuk menuju pasar ritel blok pertama, di sana saya melihat PKL yang menjual sayur dan buah, tahu dan tempe menggelar lapak mereka di dalam area parkir blok I pasar ritel. Mereka juga mendapatkan akses penerangan dari dalam pasar ritel.



Gambar 13. Aktivitas PKL di sekitar area 5

Sumber:dokumentasi pribadi

Menyusuri jalan saya melihat semakin banyak PKL yang berjualan pada waktu subuh. Mereka terlihat berjualan menggunakan area di depan toko yang sudah tutup. Saya melihat akses penerangan mereka peroleh dengan memanfaatkan multi stop kontak yang cukup banyak dan saling terhubung satu sama lain. Satu multi stop kontak mampu melayani sekitar 3 – 5 PKL, hal tersebut belum ditamabha multi stop kontak yang dipasang paralel.

#### Pengamatan Area 4



Gambar 14. Kondisi ruas jalan Ir H Juanda

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan selanjutnya dilakukan pada area 4. Saya melihat perbedaan kondisi jalan dimana pada siang hari kendaraan bermotor memadati ruas jalan Ir H Juanda. Perubahan terjadi pada pemanfaatan ruas jalan Ir H Juanda sebagai area berjualan sayuran. Saya melihat PKL penjual sayur bertambah banyak hingga keluar ke badan jalan sehingga tidak dapat dilewati oleh mobil.

Sebagian besar penjual sayur hanya menggunakan alas dari terpal. Nakses penerangan tidak digunakan seluruh PKL karena di ruas jalan tersebut sudah tersedia lampu penerangan jalan, meskipun tidak terlalu menerangi PKL sehingga ada beberapa PKL yang menggunakan sambungan multi stop kontak untuk penerangan.

#### Pengamatan Area 5 Pukul 04.40 WIB



Gambar 15. Kondisi ruas jalan Moh. Yamin saat subuh

Sumber:dokumentasi pribadi

Dalam perjalanan menyusuri Jalan Moh. Yamin, saya melihat pedagang semakin banyak berada di sisi kiri dan kanan badan jalan. Beberapa penjual melakukan perluasan area menuju ke tengah jalan, sehingga terjadi perubahan tata letak lapak berjualan dan semakin padatserta sempit area sirkulasinya.

Pengamatan Area 7 pukul 04.50 WIB



Gambar 16. Aktivitas PKL penjual sayur di depan kios dan ruko

Sumber:dokumentasi pribadi

Hal serupa juga terjadi pada area pengamatan 7 jumlah penjual semakin bertambah banyak pada waktu subuh. Perbedaan terlihat pada saat siang hari, dimana saat siang, ruko yang berada di area 7 beraktivitas dan komoditas sayur belum datang pada siang hari.



Gambar 17. Perbandingan area 7 saat PKL belum berjualan

Sumber:dokumentasi pribadi

Saya melakukan pengamatan pada dua waktu siang dan saat subuh, dan saya menemukan bahwa tempat PKL berjualan berdekatan dengan letak penyimpanan lapak untuk berjualan. Bentuk dan material yang digunakan sebagai lapak berjualan sebagian besar sama, dengan sedikit perbedaan dimensi lapak.



Gambar 18. Kondisi area sirkulasi di area 7 kompleks pertokoan

Sumber:dokumentasi pribadi

Berjalan mengarah ke Jalan Underpass, saya berada di kompleks pertokoan Mitra Bekasi. Di area ini setiap harinya cukup sepi di siang hari. Pada saat pengamatan ini saya menemukan bahwa area parkir dan sirkulasi kendaraan dimanfaatkan sebagai area berjualan oleh PKL. Komoditasnya sebagian besar merupakan sayuran dan buah.



Gambar 19. PKL penjual sayur berkumpul di area 7 berjualan secara lesehan.

Sumber:dokumentasi pribadi

Saya menemukan perbandingan kondisi sebelum dan saat ada PKL yang berjualan. Akses penerangan saat tidak ada penjual hanya mengandalkan penerangan jalan. Saat ada PKL, maka mereka menggunakan tali kemudian saling menghubungkan kabel yang terpasang bohlam sebagai penerangan. Setiap PKL mendapat satu lampu penerangan, tetapi ada yang mendapat beberapa bohlam karena area lapaknya lebih besar. Saya berkesimpulan bahwa pada era 7, kehadiran PKL di area parkir dan di sekitar jalan underpass adalah merupakan wujud ekspansi atau perluasan PKL.

22 – 24 Maret 2012 – Area 6



Gambar 20. Warung kopi sebagai informan

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan hari ini saya lakukan sambil melakukan sedikit wawancara terhadap tetangga yang membuka warung kopi dan camilan. Saya memanggilnya Aa. Beliau berjualan tepat di depan sebuah toko yang menjual minyak curah. Beliau dapat berjualan di sana atas kebaikan pemilik toko. Beliau cukup meminta izin untuk berjualan. Setelah disetujui, saat toko tutup, beliau mulai membuka lapaknya. Setiap harinya beliau menyimpan meja dan kursinya di pojokan toko tersebut.

Berdasarkan keterangan beliau, setiap harinya beliau mengeluarkan Rp 1.500,- untuk mendapatkan akses penerangan, kemudian retribusi untuk kebersihan dan keamanan Rp 2.000,00. Beliau menuturkan bahwa pada dasarnya biaya yang dikenakan sama besar, tetapi ada beberapa penjual yang dikenakan biaya lebih, terutama listrik tergantung pada seberapa banyak lampu yang digunakan. Beliau mulai berjualan sejak pukul 19.00 hingga pukul 06.00 WIB.

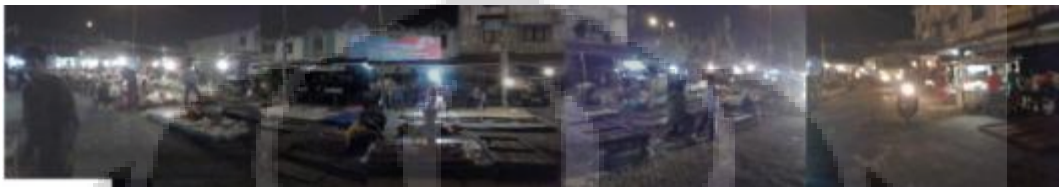


Gambar 21. PKL menggelar lapak di depan kios dan toko yang sudah tutup

Sumber:dokumentasi pribadi

Tepat di tempat saya duduk saya menanyakan penjual sayur yang ada di depan warung kopi. Beliau menuturkan bahwa komoditas sayur yang dijual berasal dari daerah Cibitung atau Kramat Jati. Saat berjualan, istri serta anaknya menemani beliau.

Pengamatan Area 7 pukul 23.00 WIB



Gambar 22. Kondisi area 7 saat lapak mulai disiapkan sebelum berjualan.

Sumber:dokumentasi pribadi

Saya mencoba kembali melihat kondisi sebelum PKL berjualan di area 7. Saya menemukan bahwa sebelum penjual datang, sudah ada sekelompok orang yang mengangkutt lapak kemudian mulai memasang tali untuk digantungkan lampu bohlam. Mereka melakukannya seperti sudah terkoordinir sehingga terlihat rapi.saya juga meliaht kala multi stop kontak setiap harinya sudah terpasang di tiang lampu penerangan dan setiap PKL berjualan multi stop kontak digunakan untuk akses penerangan.

Pengamatan area 3 pukul 22.00 WIB



Gambar 23. Kondisi jalur pejalan kaki saat malam hari sudah berkemas.

Sumber:dokumentasi pribadi



Saya mencoba melintasi Jalan Ir H Juanda saat malam hari, yang terlihat adalah PKL sudah tidak terlihat di jalan tersebut. Hal tersebut berbeda ketika pagi hingga malam sekitar pukul 21.00 WIB. Saat pengamatan tidak terlihat ada jejak PKL yang telah berjualan di area tersebut. Namun, berjalan mendekati area Pasar, maka mulai terlihat beberapa penjual yang mulai menggelar lapak. posisi mereka berada di area yang dipakai terlebih dahulu oleh PKL *durable goods*. Saya berasumsi terjadi pergiliran pada beberapa area dimana PKL *durable* dan *non durable goods* berjualan tergantung waktu dan tergantung komoditas yang dimaksud tiba di lokasi.

Pengamatan Area 7 pukul 06.40-07.30 WIB



Gambar 24. Kondisi sirkulasi kompleks pertokoan dan jalur pejalan kaki di jalan underpass Bekasi.

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan pada hari ini saya maksudkan untuk melihat aktivitas sesaat sebelum PKL bubar pada pagi hari di area 7. Pada saat pengamatan saya menemukan bahwa PKL berjualan hingga ke depan area ruko yang menjual aksesoris otomotif. Mereka menggunakan alas terpal sebagai lapak dan beberapa menggunakan gerobak untuk berjualan di area tersebut. berjalan menuju Jalan Underpass bekasi, saya menemukan bahwa area pejalan kaki berubah pemanfaatan sebagai tempat PKL menggelar lapak mereka. PKL duduk di jalur pejalan kakai dan di sisi samping mereka terdapat sayuran yang dijual.

**30 Maret 2012 Area 3-4 pukul 20.00 WIB**

Area 3



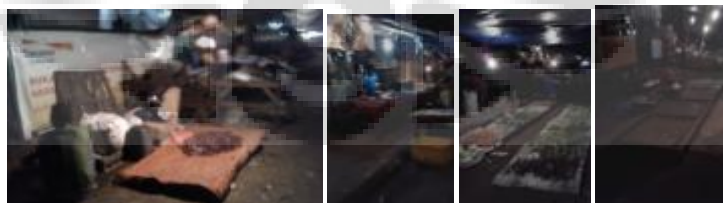
Gambar 25. Kondisi Jalan Ir H Juanda sebelum PKL menggelar lapak

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan hari ini untuk melihat kondisi jalan Ir H Juanda sebelum berubah menjadi area berjualan PKL saat tengah malam hingga pagi hari. Sekitar pukul 20.00 WIB, ruas jalan masih dapat dilalui oleh kendaraan bermotor seperti angkutan umum. Tetapi di sini terlihat beberapa orang sudah mulai menempatkan lapak mereka di pinggir jalan dan tidak mengganggu lalu lintas.

Berjalan menuju Jalan Moh. Yamin, saya juga menemukan kondisi serupa dimana terjadi jeda. Kondisi jalan masih lenggang dan PKL belum terlihat menggelar lapak mereka. Berdasarkan kondisi tersebut saya berasumsi bahwa jeda yang terjadi lebih dikarenakan sistem distribusi dari pemasok yang belum tiba di tempat. Sistem distribusi yang mencakup waktu kehadiran komoditas mempengaruhi waktu PKL mulai menggelar lapak mereka.

Area 5 – 6

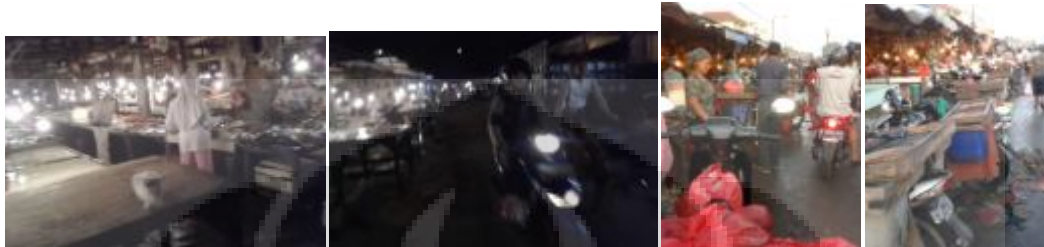


Gambar 26. Kondisi ruas jalan Moh Yamin ketika PKL mulai menggelar lapak.

Sumber:dokumentasi pribadi

Mneelusuri Jlaan Moh. Yamin, saya melihat ada beberapa PKL yang sudah menggelar lapak dan komoditas yang dijual sudah ada di tempat, sementara saya melihat beberapa PKL menggelar lapak dan komoditasnya belum tiba di tempat.

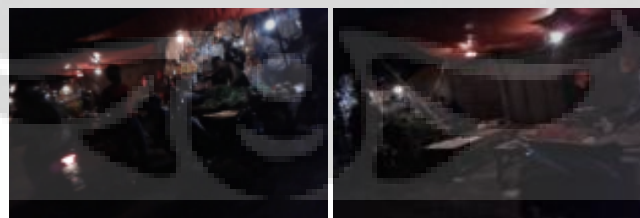
Area 6 – 7 Pasar tradisional pukul 21.30 WIB



Gambar 27. Kondisi pasar ikan

Sumber:dokumentasi pribadi

Perjalanan saya lanjutkan menuju area pasar tradisional di area yang menjual ikan-ikan. Berdasarkan informasi dari wawancara, mereka mendapatkan pasokan ikan dari daerah Muara Angke. Hal yang saya temukan pada pagi hari adalah banyak sepeda motor yang dilengkapi dengan bak atau ember yang terpasang pada bagian belakang sepeda motor berjejer di sekitar area pasar ikan. Saya berasumsi kalau distribusi ikan dan hewan laut lainnya tidak hanya berhenti pada daerah Muara Angke menuju Pasar ikan, tetapi diteruskan kepada penjual yang lebih kecil, seperti penjual sayur dan ikan, kemudian penjual ikan menggunakan sepeda motor.



Gambar 28. PKL yang berjualan di depan kios yang sudah tutup.

Sumber:dokumentasi pribadi

Perjalanan saya teruskan ke jalan Moh. Yamin untuk melihat aktivitas PKL, di area tersebut saya melihat beberapa kios atau toko masih berjualan hingga malam hari, seperti penjual plastik dan buah-buahan. PKL yang berjualan tepat berada di

depan toko atau kios tersebut dan memperoleh akses penerangan dari toko tersebut, sehingga mereka tidak perlu membayar biaya untuk listrik kepada pengelola, cukup kepada pemilik toko.



Gambar 29. Penjual nasi goreng, martabak, dan ketoprak yang mendapatkan multi stop kontak dari pemilik gudang di depan tempat mereka berjualan.

Sumber:dokumentasi pribadi

Saya mewawancarani salah satu penjual nasi goreng, ketoprak dan martabak yang berjualan di depan sebuah gudang toko snack dan makanan ringan. Beliau menentukan kalau setiap harinya membayar Rp. 1000,00 untuk memakai stop kontak yang disediakan oleh pemilik. Untuk tidak perlu membayar uang keamanan dan uang kebersihan, asalkan mereka memiliki tempat sampah dan membuangnya pada tempatnya setelah berjualan di sana. Mereka berjualan mulai pukul 19.00 hingga barang dagangannya habis.



Gambar 30. Aktivitas PKL sebelum komoditas tiba dari luar kota.

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan saya alihkan menuju PKL yang berjualan ketika kios di dpannya sudah tutup. Hal yang saya perhatikan adalah bahwa kios yang sudah tutup tersebut ternyata meninggalkan atau menyediakan multi stop kontak di depan kios mereka yang dapat diakses oleh PKL untuk kemudian menggunakan peralatan listrik.

2 April 2012.



Gambar 31. Lembar kontribusi los di pasar ritel

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada pengamatan hari ini, saya mencoba mengunjungi kios – kios yang berada di pasar ritel. Saya menemukan kertas kontribusi los yang dikenakan oleh pihak pengelola. Detail biaya kontribusi adalah Rp 2.000,00 , keamanan Rp 1.500,00 , dan kebersihan Rp 1.500,00. Total biaya kontribusi los adalah Rp 5.000,00 per kios. Di dalam kertas tersebut tercantum pengelolaan oleh pemerintah kota Bekasi dengan PT. Bangun Prima Lestari Kencana.

Berbeda dengan kontribusi los di pasar ritel, PKL juga diminta uang kontribusi Rp 2.000,00. Namun, sepengamatan saya, mereka yang membayar tidak mendapatkan lembar bukti kontribusi.

Berdasarkan temuan tersebut saya mempelajari bahwa pada beberapa PKL, biaya retribusi yang dikeluarkan satu sama lain kemungkinan akan beragam. hal tersebut tergantung pada kesepakatan yang tercapai terhadap pemilik kios maupun terhadap pengelola pasar setempat.

Area 7 Pukul 22.00 WIB



Gambar 32. Warung kopi di area 7

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan pada malam hari saat persiapan PKL menggelar dagangan saya lakukan dengan duduk di salah satu warung kopi yang menggunakan gerobak. Saya sedikit bertanya kepada pemilik warung mengenai aktivitas beliau di sana. Beliau menuturkan setiap harinya ia mulai membuka warung pukul 20.00 WIB hingga pukul 06.00 WIB. Pelanggan warungnya adalah PKL yang ada di sana dan juga satpam yang berada di pos daerah pertokoan Mitra Bekasi.



Gambar 33. Peletakan timbangan bernomor di area 7.

Sumber:dokumentasi pribadi

Sambil melihat kanan-kiri, saya menemukan ada orang yang berjalan mondar mandir sambil membawa terpal dan membawa timbangan. Dia meletakkan terpal dan timbangan bersamaan di satu titik, kemudian ke titik lain. Saat itu belum ada PKL yang menempati area tersebut untuk berjualan. Saya mengikutinya hingga melihat ada gerobak yang diisi oleh banyak timbangan dan memiliki angka penomeran. Demikian pula saat pagi hari ketika PKL berkemas, timbangan tersebut sudah dikumpulkan kembali.

### Area 3 pukul 22.30 WIB



Gambar 34. PKL *durable goods* meninggalkan lapak di tempat berjualan

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan saya lakukan untuk melihat kondisi jalur pejalan kaki saat malam hari, Di lokasi ini saya menemukan PKL yang selesai berjualan *durable goods* meninggalkan lapak mereka di tempat mereka berjualan setiap hari. Tepat di belakangnya terdapat lahan kosong yang digunakan oleh PKL lain untuk menyimpan lapak mereka, sementara komoditas yang dijual dibawa pulang dan sebagian justru dapat dititipkan pada beberapa toko atau kios.

#### Area 4 Pukul 22.40 WIB



Gambar 35. Kondisi ruas jalan Ir H Juanda sesaat komoditas sayur tiba di dalam truk.

Sumber: dokumentasi pribadi

Di persimpangan jalan antara Jl Ir H Juanda dengan Jl Moh Yamin, saya melihat proses bongkar muatan sayuran dari sebuah truk pengangkut barang. Sebelum barang tiba, terlihat ada orang berseragam seperti ormas tertentu yang berjaga di persimpangan dan mengkoordinir kuli pengangkut untuk meletakkan karung di titik – titik tertentu. PKL yang berjualan di area tersebut sebagian besar menggunakan terpal sebagai alas berjualan.

Pada pengamatan hari ini, saya sedikit berasumsi bahwa kemungkinan PKL yang berjualan tidak harus selalu membawa perlengkapan mereka untuk menggelar lapaknya, hal tersebut dikarenakan sudah ada orang yang mengkoordinir untuk menyediakan perlengkapan untuk lapak berjualan mereka. Sehingga penjual cukup datang dan menunggu komoditas samapai di tempat dan didistribusikan seperti di area 7. Hal tersebut seperti sistem dalam kegiatan PKL berjualan di area

yang diamaati. Berbeda dengan area 3, dimana PKL sendiri yang membawa lapak dan komoditas dagangan mereka sendiri.

**21 April 2012.**

Area 7 pukul 08.00 WIB



Gambar 36. PKL mengumpulkan terpal di satu titik setelah selesai berkemas.

Sumber:dokumentasi pribadi

Pengamatan pada pagi hari dimaksudkan untuk mengamati kondisi jalur pejalan kaki yang selesai dipakai PKL untuk berjualan. Setelah berkemas, saya melihat PKL mengumpulkan terpal yang digunakan sebagai alas untuk komoditas mereka berjualan pada satu titik. Tidak lama kemudian ada orang yang mengamabil seluruh terpal tersebut. saya berasumsi hal yang terjadi pada pengamatan terhadap timbangan yang diberi penomoran terjadi pula pada terpal. Ada pihak yang menyediakan terpal untuk berjualan.

Area 7 Pukul 20.00 WIB.



Gambar 37. Spanduk penolakan paguyuban di area 7

Sumber:dokumentasi pribadi



Pada pengamatan kali ini secara sekilas saya melihat ada spanduk yang baru dipasang yang bertuliskan “ Kami warga kompleks pertokoan mitra bekasi blok F & G **menolak dan tidak** mendukung adanya Paguyuban Sejahtera “

## Area 2



Gambar 38. Area kios PKL di antara *department store* dan ruko.

Sumber:dokumentasi pribadi

Kondisi jalan di dalam area ruko dan Ramayana *department store*. Di antara area ruko dan Ramayana *department store*, terdapat kios yang dipakai oleh pedagang makanan dan *non durable goods*. Tempatnya cenderung permanen, meskipun beberapa menggunakan gerobak. Karyawan Ramayana memanfaatkan kios tersebut sebagai kantin dan tempat istirahat mereka.



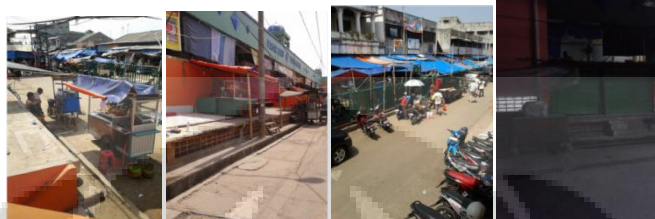
Gambar 39. Salah satu lokasi penyimpanan lapak di daerah permukiman.

Sumber:dokumentasi pribadi

Temuan terhadap lokasi penyimpanan lapak, saya menemukan bahwa lokasinya tersebar di banyak tempat, dan disimpan secara komunal di beberapa titik yang berada di dekat tempat akan berjualan, baik di dekat kios, di area terbuka, maupun

di dalam area permukiman. Pada kasus area 2, saya mengidentifikasi bahwa PKL tersebut sudah menjadi kios yang sudah tersedia ruang bagi mereka beserta sarananya.

**13 & 22 Mei 2012**



Gambar 40. PKL yang menggunakan gerobak berlalu lalang di dalam area parkir pasar ritel.

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada area blok pertama, beberapa PKL menempati badan jalan sebagai area parkir, dan ada beberapa yang dijadikan area berjualan menetap setiap harinya.



Gambar 41. PKL menyimpan lapak di salah satu kios yang belum terpakai atau disewakan.

Sumber: dokumentasi pribadi

Pada area pasar formal blok pertama, beberapa kios yang tidak laku dimanfaatkan sebagai area penyimpanan komunal oleh PKL di sekitar tempat berjualan setiap harinya. Pemandangan demikian hanya terjadi di pasar ritel Blok pertama, sementara pada Blok kedua steril dari lapak tersebut.



Gambar 42. Satpol PP mengarahkan PKL agar segera merapikan lapak berjualan di dekat terminal.

Sumber:dokumentasi pribadi

Satpol PP berpatroli dan memantau PKL sayur yang memakai ruas jalan dekat terminal. Mereka menunggu pedagang sayur merapikan area berjualan mereka dan membersihkan sampahnya. Melihat keberadaan satpol PP saya mulai berasumsi bahwa aparat yang menjaga ketertiban umum tersebut tidak melakukan pengusiran secara paksa, mereka hanya menghimbau agar segera menyingkir dari ruas jalan Ir H Juanda agar tidak mengganggu lalu lintas. Keberadaan Satpol PP hanya terlihat di area 4, sementara area 7 dimana PKL menggunakan jalur pejalan kaki tidak terlihat Satpol PP.

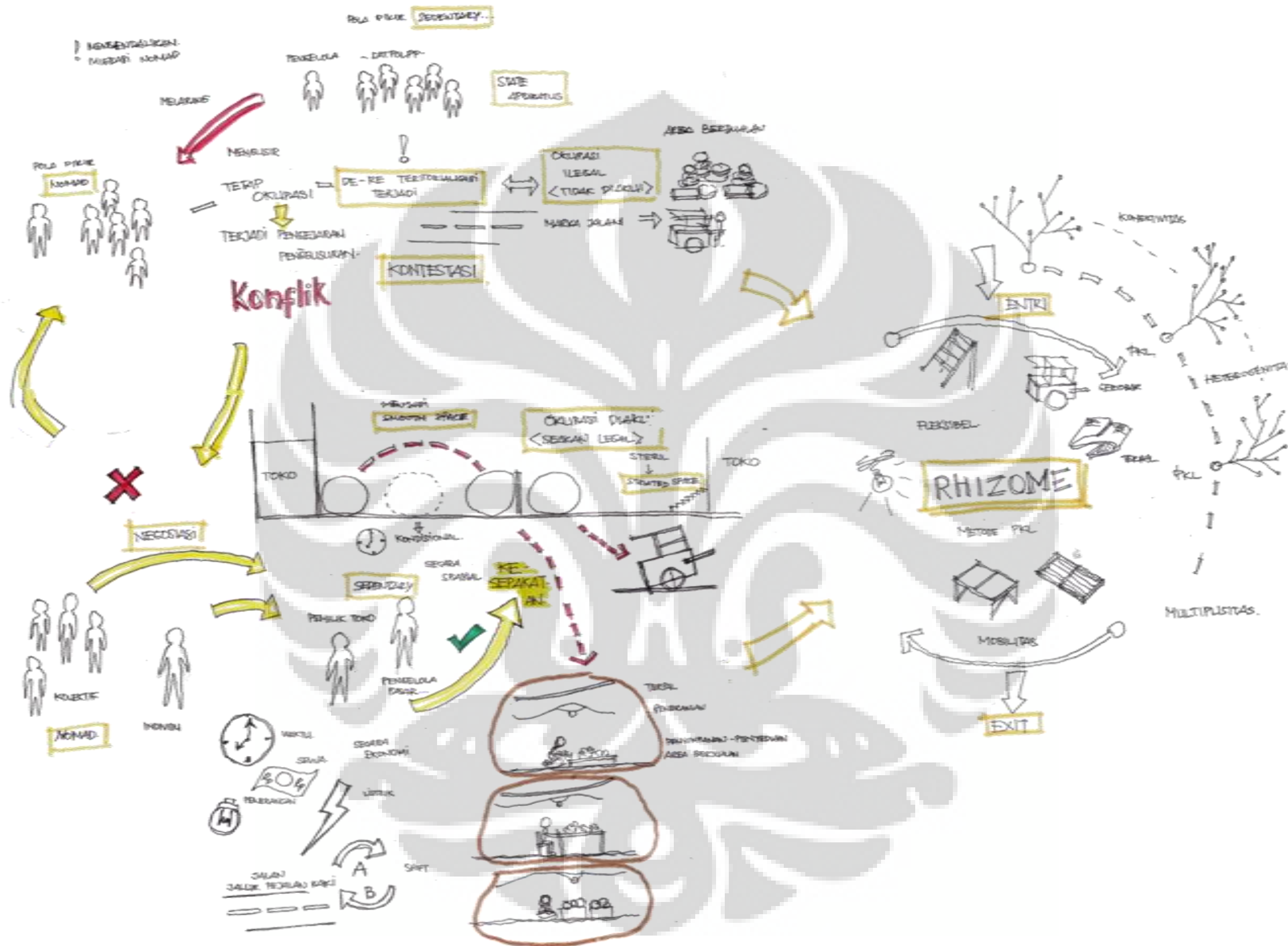
**20 Juni 2012 Area 1 Pukul 16.30 WIB**



Gambar 43. PKL berjualan makanan dan minuman kemasan di dekat area perkantoran dan *department store*.

Sumber:dokumentasi pribadi

Pada pengamatan area ini, saya menemukan sebagaimana besar PKL yang berjualan di area tersebut menyediakan beragam makanan dan minuman dalam kemasan maupun olahan. Komoditas tersebut diperjualbelikan karena di area tersebut berada di dekat kantor dan pasar sawlayan. Konsumen yang membeli makanan dari PKL sebagian besar merupakan karyawan dari institusi seperti Bank, Palang Merah Indonesia, Pos Indonesia, Kantor Pajak, sopir angkot dan abang ojek,dsb.



Gambar 44. Skema proses meruang PKL melalui kontestasi – negosiasi dan rhizome yang terjadi pada dua fenomena tersebut.  
Sumber: dokumentasi pribadi